

SKRIPSI

**ANALISIS *ID, EGO* DAN *SUPEREGO* PADA TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *RINDU YANG BAIK UNTUK KISAH YANG PELIK* KARYA BOY
CANDRA**



**universitas
MALIKUSSALEH**

**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan**

oleh:

FARAH HURAIRA

190740033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
ACEH UTARA
2024**

ABSTRAK

Farah Huraira : analisis *id*, *ego* dan *superego* pada tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra. **Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Malikussaleh, 2024.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek *id*, *ego* dan *superego* pada tokoh utama yang terdapat dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung aspek *id*, *ego* dan *superego* pada tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 24 data yang termasuk *id*, 38 data yang termasuk *ego*, dan 35 data yang termasuk *superego*.

Kata Kunci : *id*, *ego*, *superego* tokoh utama, novel.

ABSTRAC

Farah Huraira : analisis *id, ego* dan *superego* pada tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra. **Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Malikussaleh, 2024.**

This research aims to describe the id, ego and superego aspects of the main character in the novel Rindu Good for a Strange Story by Boy Candra in 2021. This research uses a literary psychology approach with a descriptive qualitative research type. The data in this research are in the form of sentences, paragraphs and dialogues that contain aspects of the id, ego and superego of the main character in the novel Rindu Good for a Strange Story by Boy Candra. Data collection techniques in this research used reading techniques and note-taking techniques. Based on the research results, 24 data were found which included the Id, 38 data which included the ego, and 35 data which included the superego.

Keywords: *id, ego, superego of the main character, novel*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama Mahasiswa : Farah Huraira

Nomor Mahasiswa : 190740033

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelas sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalamdaftar pustaka.

Aceh Utara, 01 Februari 2024
Yang membuat pernyataan


Nama Mahasiswa
NIM 190740033

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS *ID, EGO* DAN *SUPEREGO* PADA TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *RINDU YANG BAIK UNTUK KISAH YANG PELIK* KARYA BOY
CANDRA**

**FARAH HURAIRA
190740033**

Dipertahankan pada Sidang Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Tanggal: 4 Januari 2024

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

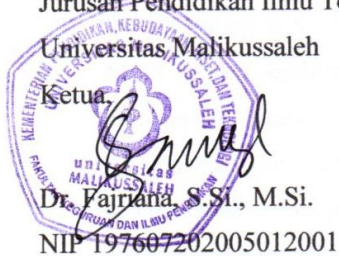


Rasyimah, S.S., M.Ed.
NIP 197410042003122001




Wulanda, S.Pd., M.Pd.
NIP 199203102022032015

Disahkan oleh,
Jurusan Pendidikan Ilmu Terapan
Universitas Malikussaleh



Ketua
Dr. Fajriana, S.Si., M.Si.
NIP 197607202005012001

Disetujui oleh,
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Malikussaleh

Koordinator,

Safriandi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198401022019031010

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas rahmat dan hidayah-Nya serta shalawat dan salam penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang telah membawa kita dari alam kebodohan hingga ke alam yang penuh ilmu pengetahuan. Dengan kehendak-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis *id, ego* dan *superego* pada tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 (S1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh.

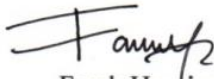
Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Herman Fithra, ST., M.T., IPM., Asean.Eng. selaku Rektor Universitas Malikussaleh.
2. Bapak Dr. Muhammad Yusuf, M.T. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh.
3. Ibu Dr. Fajriana, S.Si., M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Terapan.
4. Bapak Safriandi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Malikussaleh.
5. Ibu Maulidawati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik saya selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Malikussaleh.
6. Ibu Rasyimah, S.S., M.Ed. selaku pembimbing I dan ibu Wulanda, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II atas kesediaannya dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan dan saran selama penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Iba Harliyana, S.Pd., M.Pd. selaku penguji I dan ibu Radhiah, S.Pd., M.Pd. selaku penguji II yang telah menguji dan memberikan masukan serta saran kepada penulis.
8. Seluruh staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Malikussaleh yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang

tak ternilai selama penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Malikussaleh.

9. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasihat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup
10. Seluruh teman-teman dekat penulis yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Aceh Utara, 29 Januari 2024


Farah Huraira

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Fokus Masalah.....	4
1.4. Rumusan Masalah	5
1.5. Tujuan Penelitian.....	5
1.6. Manfaat Penelitian	5
1.7. Definisi Operasional	6
BAB II	7
KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1. Kajian Teori.....	7
a. Psikologi Sastra	7
1) Pengertian Psikologi Sastra	7
b. Teori Psikologi Sastra Menurut Sigmund Freud	9
c. Novel	16
1) Pengertian Novel	16
2) Unsur-Unsur Novel.....	17
d. Pengertian Tokoh.....	21
2.2 Kajian Penelitian Relevan	22
2.3 Alur Pikir.....	23
2.4 Pertanyaan Penelitian	24
BAB III	25
METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	25
3.2 Data Dan Sumber Data	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4 Teknik Analisa Data	27
BAB IV	30
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
4.1. Deskripsi Hasil Penelitin	30
4.2. Pembahasan dan Temuan	30
1. Data Penelitian	30
a. <i>Id</i> Tokoh Utama Dalam Novel <i>Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik</i> Karya Boy Candra	31

b. <i>Ego</i> Tokoh Utama Dalam <i>Novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik</i> Karya Boy Candra	37
c. <i>Superego</i> Tokoh Utama Dalam <i>Novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik</i> Karya Boy Candra	49
2. Pembahasan	101
4.3. Keterbatasan Penelitian	102
BAB V	103
PENUTUP	103
5.1. Simpulan	104
5.2. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel a. Data <i>Id</i> Tokoh Utama Dalam Novel <i>Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik</i> karya Boy Candra	31
Tabel b. Data <i>ego</i> Tokoh Utama Dalam Novel <i>Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik</i> karya Boy Candra	37
Tabel c. Data <i>superego</i> Tokoh Utama Dalam Novel <i>Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik</i> karya Boy Candra	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Novel	108
Lampiran 2. Sinopsis Novel	109

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan hasil kreativitas atau ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan secara lisan ataupun tulisan yang diciptakan oleh pengarang. Adapun menurut Endraswara (2018:96) sastra merupakan suatu bentuk dan hasil aktivitas kejiwaan pengarang. Aktivitas kejiwaan itu dapat berasal dari diri sendiri maupun dari pengalaman dan pengamatannya terhadap dunia kemudian diungkapkan secara tertulis melalui bahasa yang memungkinkan pembaca memahami semua peristiwa yang disajikan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh sastra. Dengan kata lain, sastra menjadi cerminan jiwa dan menunjukkan aspek kejiwaan melalui tokoh.

Pada hakikatnya karya sastra merupakan hasil pemikiran seseorang tentang pengalaman hidup yang dialami atau dilihat (Karninik, dkk., 2019:23). Karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu karya sastra imajinatif (fiksi) dan nonimajinatif (nonfiksi). Karya sastra imajinatif adalah karya sastra yang dibuat berdasarkan imajinasi atau khayalan yang berasal dari refleksi kehidupan. Sedangkan sastra nonimajinatif adalah sastra yang dibuat berdasarkan fakta dan kenyataan yang terjadi (Karninik, dkk., 2019:12). Karya sastra juga merupakan suatu karya yang diciptakan dari kehidupan masyarakat berdasarkan penglihatan, penghayatan dan perasaan (Nurjanah, dkk., 2018:46). Karya sastra dan manusia memiliki hubungan yang tidak bisa terpisahkan karena sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup pemikiran, perasaan, sikap, tingkah laku, pengetahuan, tanggapan, dan imajinasi manusia (Maryanti, dkk., 2019:30). Salah satu jenis karya sastra paling digemari oleh khalayak yaitu novel.

Novel merupakan karya sastra yang menceritakan tentang kisah kehidupan seseorang serta permasalahan yang dihadapinya dan memiliki alur cerita yang panjang. Dalam bahasa latin '*novellus*' yang berarti "baru" menurut Sehandi (dalam Satinem, 2019:45). Menurut (Marlina, dkk., 2020:22) novel adalah karangan yang panjang, berbentuk prosa, dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain dengan menonjolkan watak dan sifat

setiap perilaku. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang berisi gambaran kehidupan secara nyata yang biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang psikologi dan sastra. Endraswara (dalam Margianti 2021) menjelaskan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang dari aktivitas kejiwaan dari tokoh. Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami aspek kejiwaan yang ada dalam karya sastra. Meskipun demikian tidak benar jika analisis psikologi sastra terlepas dari kebutuhan masyarakat, psikologi sastra memberikan pemahaman dari masyarakat melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra secara tidak langsung (Margianti, 2021:42). Psikologi sastra memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Psikologi sastra mengenakarya sastra sebagai pantulan kejiwaan pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh, (Endraswara dalam Azizah, dkk, 2019:177).

Peneliti meninjau aspek kepribadian dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori Psikoanalisa Sigmund Freud adalah teori kepribadian tidak lepas dari sifat dasar yang dikenal dengan *id*, *ego*, dan *superego* yang menekankan penyelidikannya pada proses kejiwaan dalam ketidaksadaran manusia (Setyorini, dkk., 2016:35).

Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra menceritakan tentang kisah seorang laki-laki pekerja keras dan seorang gadis ceria yang kemudian kehilangan tawa. Semenjak duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA), Salim hanya tinggal bersama ibunya. Salim dan sang ibu ditinggalkan oleh sang ayah karena meninggal dunia akibat sakit yang diderita oleh ayahnya. Sedangkan Birni adalah mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan terakhirnya sebagai mahasiswa dari jurusan *design communication visual* (CKV). Sejak Birni duduk di bangku SMA, keluarga Birni mengalami suatu kejadian yang tidak mengenakkan untuk dirinya, sehingga Birni terpaksa

harus menjadi seorang anak *broken home* akibat perceraian kedua orang tuanya. Semenjak saat itu, Birni tinggal dan dirawat oleh kakek dan neneknya yang tinggal di luar kota. Pada suatu malam disela-sela kesibukannya dalam mengurus urusan pekerjaan dan *brand* dari usaha bisnisnya, pandangan Salim tertuju pada salah satu buku usang yang ada di atas meja kerjanya. Dari sinilah kisah dan kerinduan akan sosok Birni muncul pada benak Salim. Kisah kerinduan ini dimulai ketika Salim mengingat masa di mana mereka makan bersama dan mulai berbicara, momen inilah yang menjadi percikan cinta yang dirasakan Salim terhadap Birni. Pada hari yang sama juga catatan harian kisah kebersamaan mereka dimulai. Setelah hari itu salim merasa bahwa hari-hari yang mereka lalui sangatlah menyenangkan dan penuh kebahagiaan. Namun, semua itu berakhir ketika Birni memutuskan pindah sekolah dan tinggal bersama nenek kakeknya di luar kota. Sejak saat itulah, adanya perubahan pada catatan harian Salim, biasanya menyenangkan namun sekarang hanya berisi suratan dan perasaan rindu yang menjelajah hati Salim. Pada suatu ketika, dengan semua rencana dari Tuhan, Salim dan Birni dipertemukan kembali saat mereka sudah dewasa dalam sebuah acara pernikahan dari teman SMA mereka. Pada momen itulah, rindu yang selama ini salim rasakan merekah secara tiba-tiba ketika dia melihat sosok Birni.

Terdapat beberapa alasan mengapa peneliti tertarik memilih judul ini yaitu sebagai berikut; *Pertama* peneliti tertarik meneliti psikologi sastra karena di dalam suatu novel selalu terdapat tokoh, pengarang pada umumnya menggambarkan tokoh-tokoh tersebut mempunyai karakter yang berbeda, maka dari itu peneliti tertarik meneliti tokoh utama Salim yang memendam perasaannya kepada Birni padahal dia telah memiliki kesempatan kedua untuk mengutarakan perasaan itu setelah penantian bertahun-tahun lamanya. *Kedua*, peneliti tertarik meneliti psikoanalisis Sigmund Frued karena teori psikoanalisis adalah salah satu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Teori ini mengasumsi bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis, pada umumnya terjadi pada anak-anak atau bahkan bisa terjadi pada usia dewasa. Salah satu karya sastra yang memiliki aspek psikologis adalah novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang*

Pelik Karya Boy Candra terutama tokoh utama Salim. Alasan *Ketiga* karena belum ada yang meneliti novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik Karya Boy Candra*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai psikologi sastra serta unsur di dalamnya. Adapun pemilihan *id*, *ego* dan *superego* sebagai subjek penelitian mendasar pada rujukan teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai psikologi sastra. Sedangkan pemilihan novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik Karya Boy Candra* sebagai objek kajian penelitian ini didasari oleh pengemasan novelnya yang menarik serta pemilihan aktor dan visual yang mempesona. Selain itu, pemilihan novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik Karya Boy Candra* sebagai objek penelitian belum pernah dikaji sebelumnya. Hal ini menjadi nilai tambahan pemilihan drama tersebut sebagai objek kajian.

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai teori psikologi sastra dengan cara mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan merepresentasikan bentuk-bentuk *id*, *ego* dan *superego* yang terdapat dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra*. Dengan demikian, penelitian ini membahas aspek-aspek *id*, *ego* dan *superego* dalam novel guna memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kajian psikologi sastra yang terdapat dalam karya sastra.

1.3. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka diperlukan fokus masalah guna mengarahkan dan membatasi ruang lingkup penelitian. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk *id*, *ego* dan *superego* yang terdapat dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra*. Pada penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi serta menggambarkan ulang bentuk-bentuk *id*, *ego* dan *superego* yang terdapat dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* Karya Boy Candra

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *id*, *ego* dan *superego* pada tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* Karya Boy Candra.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai hasil penelitian dalam bidang sastra, khususnya karya sastra yang ditinjau dari sudut pandang psikologis.
2. Sebagai bahan referensi untuk analisis karya sastra yang sejenis.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini memperkenalkan kepada pembaca serta penikmat sastra terhadap suatu karya sastra, khususnya karya sastra yang bergenre novel.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca dalam memahami isi cerita dari novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra terutama mengenai struktur kepribadian tokoh utama Salim dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

1.7. Definisi Operasional

Menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa batasan definisi sebagai berikut:

1. *Id* adalah sistem kepribadian yang dibawa sejak lahir, tidak memiliki moral didalamnya.
2. *Ego* adalah struktur kepribadian yang berurusan dengan tuntutan realitas, berisi penalaran dan pemahaman yang tepat.
3. *Superego* adalah aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral dan cita-cita yang diperoleh. Superego memberikan pedoman untuk membuat penilaian.
4. Novel adalah karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan manusia serta permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dalam menjalani hidup serta memiliki alur cerita yang Panjang.
5. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering ditonjolkan dibanding tokoh lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

a. Psikologi Sastra

1) Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan menurut Endraswara. Sejalan dengan itu, Minderop (2018:54) menjelaskan psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya sastra psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya sastra psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang untuk mampu menggambarkan karakter para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa psikologi berhubungan dengan manusia atau kejiwaan dan sastra pun berhubungan dengan manusia. Jadi, psikologi sastra adalah ilmu yang mengkaji manusia dalam hal ini adalah kejiwaan yang di cerminkan lewat tingkah laku dan dialog oleh para tokoh dalam karya novel (Karninik, dkk., 2019:45).

Daya tarik psikologi sastra terletak pada masalah manusia yang muncul dalam sastra, tetapi juga dapat mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri ke dalam karya mereka dan pengalaman itu sering pula dialami oleh orang lain (Endraswara, 2018:59). Tujuan psikologi sastra ini untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya, sehingga dapat di lihat bahwa karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman tersebut, pembaca misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan

penyimpangan yang drastis terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitan kejiwaan (Ratna dalam Luthfiani, 2013:21).

Psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang psikologi dan sastra serta memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan seseorang yang dicerminkan melalui tingkah laku dan dialog yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Adapun pengertian psikologi sastra menurut Endraswara (2018:96) adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai aktivitas kejiwaan. Sejalan dengan itu, Minderop (2011:55) menjelaskan psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh masalah psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita (Melati, dkk., 2019:231). Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang psikologi dan sastra serta melihat sastra itu sebagai aktivitas dari kejiwaan yang dituangkan melalui kata-kata.

Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra (Endraswara, 2018:196). Artinya psikonalisis ini banyak diterapkan dalam setiap penelitian sastra yang mempergunakan pendekatan psikologis, maknanya psikonalisis ini banyak diterapkan dalam setiap penelitian sastra yang mempergunakan pendekatan psikologis. Berdasarkan pernyataan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa psikoanalisis merupakan tombak dasar penelitian kejiwaan dalam mencapai tahap penelitian yang lebih serius, khususnya dalam hal ini karya sastra. Psikoanalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam drama atau novel secara psikologis.

Dalam psikologi sastra, konflik merupakan pergejolakan antara *id*, *ego* dan *superego*, ketiga hal tersebut tercermin dalam sebuah karya sastra melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang. *Id* merupakan dorongan yang sifatnya biologis

dan dibawa sejak lahir, *id* tidak mengenal aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Maka, untuk mengendalikannya diperlukan *ego*. *Ego* adalah pengendali agar manusia bertindak sesuai dengan keinginannya. *Superego* merupakan penentu perilaku seseorang yang dibentuk dari kebudayaan dan pendidikan.

b. Teori Psikologi Sastra Menurut Sigmund Freud

Dalam psikologi sastra, konflik merupakan pergejolakan antara *Id*, *Ego* dan *Superego*. Ketiga hal tersebut dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang. *Id* merupakan dorongan yang sifatnya biologis dan dibawa sejak lahir. *Id* tidak mengenal aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Maka, untuk mengendalikannya diperlukan *Ego*. *Ego* adalah pengendali agar manusia bertindak dengan cara yang benar dan bersifat rasional. *Superego* merupakan penentu perilaku seseorang yang dibentuk dari kebudayaan dan pendidikan (Minderop, 2018:21).

Freud (ahli psikologi) membagi 3 struktur psikologi sastra yang terdiri dari 3 aspek yaitu, *id*, *ego* dan *superego*.

a) *Das Es (id)*

Id adalah dunia batin atau subjektif manusia, bawaan atau komponen biologis karena *id* adalah aspek biologis, realitas spiritual yang sebenarnya. Termasuk insting fungsinya adalah mengejar keenakan dengan menghindarkan diri dari ketidak enakkan. Pedoman ini disebut “prinsip kenikmatan” atau prinsip keenakan. *id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar misalnya kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, serta tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, selalu mencari kesenangan atau kenikmatan dan cenderung menghindari ketidaknyamanan (Minderop dalam Ihsanullah 2020:15).

Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, di mana di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. *Id* adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau sebagai penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem untuk kegiatan yang dilakukannya. *Id* tidak bisa menoleransi penumpukan energi yang bisa menyebabkan tingginya taraf tegangan organisme atau individu secara keseluruhan, bagi individu yang tinggi tegangan itu menyebabkan suatu keadaan perasaan seseorang tidak menyenangkan. Menghindari keadaan tidak menyenangkan dapat dilakukan dengan tindakan refleks, menghisap, batuk, mengedipkan mata. *Id* tidak memiliki moral sehingga dapat dikatakan bahwa *id* tidak mampu mengambil keputusan untuk membedakan yang baik dari yang jahat, penuh energi yang timbul dari impuls yang diekspresikan hanya untuk kepuasan prinsip kesenangan. Oleh karena itu, pengendalian impuls *id* membutuhkan *ego*. *Id* ini menyangkut dengan naluri, adapun aspek naluri adalah sebagai berikut ;

- 1). Naluri (*insting*) merupakan representasi psikolog bawaan yang muncul karena suatu kebutuhan. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan(*tension reduction*) berupaya memelihara keseimbangan dengan memperbaiki keadaan kekurangan.
- 2). Naluri kematian dan ingin mati naluri ini mendasari tindakan agresif dan destruktif, kedua naluri ini walaupun berada di alam bawah sadar akan tetapi menjadi kekuatan motivasi. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri, pengrusakan diri, atau bersikap agresif terhadap orang lain.
- 3). Kecemasan (*anxiety*) situasi apa pun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan. Berbagai bentuk konflik dan frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber kecemasan, berbagai tekanan yang dapat menimbulkan kecemasan kondisi ini diikuti

oleh perasaan tidak nyaman yang yang disebut dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat kita rasakan. Menurut Freud (Minderop, 2018:28-31) keinginan bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan kecemasan (*anxitas*). Freud membedakan kecemasan menjadi dua, yakni; Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan hal ini sama dengan rasa takut. Kecemasan ini berasal dari kontroversi antara ego dan realitas yang ada. Kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu karena konflik tersebut tidak disadari dan orang tersebut juga tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut Hilgard (dalam Minderop, 2018: 28). Kecemasan moral berasal dari pribadi seseorang hal tersebut bisa berupa ketakutan yang muncul dari hati seseorang. Seperti, jika melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan moral kecemasan moral ini terjadi karena adanya pertentangan antara ego dan superego.

b) *Das ich (ego)*

Aspek ini adalah aspek psikologis dari pada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia kenyataan realitas. Suatu rencana untuk memuaskan kebutuhan dan mengujinya atau mentesnya biasanya dengan suatu tindakan untuk mengetahui berhasil atau tidak. *Ego* adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pemberi pengaruh terhadap seseorang dalam dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* dapat dijadikan pedoman atau petunjuk bagi seseorang untuk mengetahui apa yang harus dilakukan. Menurut Freud, *ego* terbentuk pada stuktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar.

Ego berdiri di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Seperti *id*, *ego* tidak memiliki moralitas, yaitu tidak dapat mengenali nilai baik dan buruk, *ego*

berkembang terpisah dari *id* ketika bayi belajar untuk membedakan dirinya dengan dunia luar sementara *id* tetap tidak berubah. Dapat dikatakan bahwa ego berkembang untuk mengendalikan keinginan *id* akan kesenangan yang tidak realistis fungsi *ego* adalah memberi ruang pada fungsi mental yang paling penting. Misalnya, penalaran pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Dengan adanya individu-individu yang memiliki nafsu tersebut tidak dapat terpuaskan tanpa adanya pengawasan. Dengan demikian, *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah dia dapat memuaskan diri sendiri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri, dengan alasan inilah *ego* dapat dibilang sebagai pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pemimpin perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* sama-sama tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak memiliki nilai baik dan buruk (Minderop dalam Ihsanullah 2020:22).

Dalam hal pertahanan ego terdapat beberapa pokok yang perlu diperhatikan:

- 1) Represi (*Repression*) merupakan mekanisme pertahanan ego yang paling kuat dan luas adalah represi. Represi adalah dasar bagaimana mekanisme pertahanan diri bekerja tujuan dari semua mekanisme pertahanan ego adalah untuk menekan atau mendorong impuls yang mengancam kesadaran. Contohnya; dulu saya mempunyai teman dekat dari SD hingga SMA, hingga suatu hari dia membohongi saya dan mencuri barang saya, karena sakit hati saya ingin segera melupakan kejadian itu. Sekarang saya tidak terlalu ingat dengan teman saya itu.
- 2) Sublimasi terjadi bila tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi suatu bentuk pengalihan. Misalnya, seorang individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu ia

mengalihkan perasaan tidak nyaman itu ke tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seorang pelukis tubuh tanpa busana.

- 3) Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangan dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain. Kira semua kerap menghadapi situasi yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, kita harus bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas kita lakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut memang layak menerimanya.
- 4) Pengalihan (*Displacement*) adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya. Misalnya, pada kasus pemerkosaan, mungkin saja pelaku tidak dapat melampiaskan nafsunya ke orang yang ia inginkan, sehingga ia memilih mencari korban yang lebih gampang untuk melampiaskan nafsunya seperti pada anak kecil atau gadis yang keterbelakangan mental.
- 5) Rasionalisasi (*Rationalization*) memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Kedua, memberikan manusia motif yang dapat diterima atas perilaku.
- 6) Reaksi Formasi (*Reaction Formation*) sikap yang sangat sopan kepada seseorang dapat merupakan upaya menyembunyikan ketakutan. Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan kecemasan dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap antisosial.
- 7) Regresi merupakan perilaku seseorang yang mirip dengan anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Regresi tersebut dapat terjadi ketika orang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi.

8) Agresi dan apatis adalah perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dibagi menjadi dua yaitu agresi langsung dan agresi yang dialihkan. Agresi langsung adalah perasaan marah yang dapat diungkapkan secara langsung kepada sumber masalahnya. Agresi yang dialihkan adalah apabila seseorang mengalami frustrasi dan emosi namun tidak dapat mengungkapkan secara langsung dan puas kepada orang yang menjadi sumber masalahnya. Apatitis adalah sikap menarik diri dan seakan-akan pasrah.

9) Fantasi dan *Stereotype* adalah ketika kamu menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas.

c) *Das ueber ich (superego)*

Superego merupakan aspek sosiolog kepribadian fungsi yang pokok adalah menentukan apakah benar atau tidak, pantas atau tidak pantas atau dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. *superego* terbentuk melalui internalisasi nilai atau aturan dari beberapa individu yang berperan, berpengaruh, atau berarti bagi individu. *Superego* mewakili aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip moralitas dan idealis yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari id dan prinsip realistik dari ego. Dapat dikatakan bahwa *superego* berisi nilai-nilai yang bersifat evaluatif. *Superego* mengacu pada nilai-nilai moralitas, sama halnya seperti hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk. Adapun aspek *superego* adalah sebagai berikut: (Minderop, 2018:40-45)

1) Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neorotik, yakni ketika seseorang tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manufer defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak

bahagia. Adapula orang yang merasa bersalah, tetapi ia tidak tahu penyebabnya serta tidak tahu menghilangkannya.

- 2) Rasa bersalah yang dipendam dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seseorang yang buruk.
- 3) Menghukum diri sendiri perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah menghukum diri sendiri.
- 4) Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah, timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tetapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain, orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas.
- 5) Kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau berharga. Biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai, kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.
- 6) Kebencian berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati, ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian.
- 7) Cinta gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada individu dan objek cinta adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama, gairah seksual kerap timbul dari perasaan cinta. Jika cinta seorang anak kepada ibunya dilandasi oleh kebutuhan akan perlindungan, maka cinta seorang ibu kepada anaknya juga didasari oleh keinginan akan perlindungan.

c. Novel

1) Pengertian Novel

Pengertian novel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI online 2023) adalah karangan prosa panjang yang berisi berbagai episode kehidupan seseorang dengan orang lain di sekitarnya, dengan menonjolkan sifat atau watak masing-masing pelaku. Banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbeda-beda.

Secara etimologis novel berasal dari kata *novellus* yang berarti ‘sesuatu baru’. Novel merupakan karya sastra yang menceritakan tentang kisah atau perjalanan hidup seseorang serta permasalahan yang dihadapi serta memiliki alur cerita yang panjang. Menurut Jakob Sumardjo “novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat.

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2019:10). Novel adalah sebuah karya fiksi yang mempunyai unsur-unsur yang saling berhubungan dan mengisahkan suatu kejadian-kejadian yang mengandung refleksi dari sebuah konflik dalam kehidupan yang berisikan pergejolakan antara tokoh di dalamnya yang merujuk pada suatu latar tertentu sesuai ceritanya.

Adapun unsur-unsur pembangun novel ada dua, yaitu; unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur Intrinsik adalah merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Sedangkan unsur Ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri.

2) Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur pembangun novel dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri, berikut penjelasan unsur-unsur intrinsik novel;

1. Tema merupakan inti sari atau ide dasar sebuah cerita. Tema adalah dasar atau gagasan utama dari suatu cerita. Umumnya tema yang diangkat dalam novel meliputi berbagai kaitan kehidupan seperti: makna kehidupan, cinta, nilai sosial, agama (religius), keluarga, sejarah, psikologis, masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya.
2. Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita. Alur dibedakan menjadi dua bagian, yaitu alur maju (*progresif*) yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur (*flash back progresif*) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.
3. Latar atau *Setting* adalah perlukisan keadaan tempat, waktu dan sosial. Latar tempat adalah suatu unsur latar yang mengarah pada lokasi dan menjelaskan di mana peristiwa itu terjadi. Latar waktu merupakan unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita fiksi. Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut.
4. Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh. Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita.

5. Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang persona pertama: aku.
6. Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Bisa disimpulkan, pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.
7. Gaya bahasa penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Dari uraian di atas, bahasa dapat digunakan pengarang untuk menandai karakter seorang tokoh. Misalnya karakter bijak dapat digambarkan dengan jelas melalui kata-kata yang digunakannya.

Unsur Ekstrinsik novel adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Aminuddin (dalam Wahyuni, 2017:19) mendefinisikan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra atau cerita. Unsur ekstrinsik terdapat nilai yang terkandung di dalamnya yaitu pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap kandungan nilai yang ada di dalam karya sastra.

Selanjutnya, Kartikasari dan Suprato (2018:19) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur di luar struktur karya sastra yang terintegrasi ke dalam kesatuan cerita dan sangat berpengaruh ke dalam bangunan cerita sebuah karya sastra. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Haslida (2019:13-14) mendefinisikan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra, tapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme sastra.

Unsur-unsur ekstrinsik antara lain sebagai berikut:

1. Keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup.
2. Sosiologi/kemasyarakatan
3. Psikologi/kejiwaan
4. Moral/ahklak/budi pekerti
5. Ideologi
6. Pendidikan

Nilai-nilai dalam unsur ekstrinsik itu disajikan oleh pengarang secara tersurat dan tersirat, namun dapat dirasakan kehadirannya dengan pemahaman yang mendalam akan sebuah karya sastra. Dengan memahami nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam karya sastra.

Menurut Kosasi (dalam Herman, 2020:18-19) menyebutkan unsur-unsur ekstrinsik dalam novel adalah unsur yang berpengaruh isi novel tersebut. Adapun unsur ekstrinsik novel sebagai berikut:

1. Sejarah/biografi pengarang biasanya berpengaruh pada jalan cerita di novelnya.
2. Situasi dan kondisi secara langsung maupun tidak langsung, situasi dan kondisi akan berpengaruh pada hasil karya.
3. Nilai-nilai dalam cerita. Dalam karya sastra terkandung nilai-nilai yang disisipkan oleh pengarang. Nilai-nilai itu antara lain:
 - a. Nilai moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti baik dan buruk
 - b. Nilai sosial, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan norma-norma dalam kehidupan masyarakat.
 - c. Nilai budaya, yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai bagi kehidupan manusia.

d. Nilai estetika, yaitu nilai yang berkaitan dengan seni, kehidupan dalam berkarya sastra tentang bahasa, alur, dan tema.

Sejalan dengan pendapat di atas, Aminuddin (dalam Wahyuni, 2017:19-20) menyebutkan bahwa unsur-unsur nilai dalam unsur ekstrinsik yaitu:

a) Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu. Nilai agama yang ada dalam cerita dan diceritakan oleh pengarang berdasarkan ajaran agama.

b) Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk atau jelek. Moral dalam karya sastra atau hikmah lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Karena moral dapat dicontohkan atau diperagakan langsung dalam kehidupan sehari-hari oleh pembaca.

c) Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

d) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan atau antara individu dalam masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa, unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun novel dari luar, di dalam novel yang diciptakan oleh pengarang terdapat nilai-nilai yang dapat dicontohkan oleh pembacanya, nilai-nilai tersebut adalah nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya.

d. Pengertian Tokoh

Tokoh adalah para pelaku atau orang-orang yang dikisahkan dalam suatu cerita. menurut Nurgiyantoro pembagian tokoh itu ada lima hal tersebut sejalan dengan pendapat Widayati (2020:) menurutnya tokoh itu ada lima yakni sebagai berikut:

- 1) Tokoh utama merupakan tokoh sentral atau tokoh yang paling penting perannya dalam suatu cerita, tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan.
- 2) Tokoh tambahan adalah tokoh bawah atau tokoh yang tidak selalu diceritakan namun masih memiliki hubungan dan peran dengan tokoh utama. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya hanya sebagai pelengkap serta tidak memiliki peranan penting Sementara itu, dilihat dari peran tokoh di dalam plotnya, tokoh terbagi menjadi;
- 3) Tokoh protagonis adalah tokoh yang menjadi pemeran baik dalam sebuah cerita, memiliki sifat-sifat yang menarik dan positif serta dapat menyita empati dari pembaca. Sikap protagonis dalam sebuah cerita biasanya bijaksana, dermawan, jujur, rendah hati, sabar dan setia kawan.
- 4) Tokoh antagonis adalah tokoh jahat biasanya menjadi penentang dan konflik cerita. Umumnya menjadi penyebab konflik dalam cerita tokoh ini yang cenderung kurang disukai pembaca karena memiliki konflik dengan tokoh protagonis, tokoh memiliki sifat jahat, iri, dengki, suka pamer, pengecut, atau sifat negatif lainnya.
- 5) Tokoh tritagonis adalah tokoh pembantu penyelesaian masalah antara protagonis dan antagonis.

2.2. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anisa' Nurul Srihayati (2019) tentang 'Representasi Perilaku Tokoh Utama dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal (Kajian Psikologi Sastra)' Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat satu (1) Bentuk perilaku karakter terdiri dari perilaku terbuka dan tertutup. Sedangkan tertutup dikenal dengan perilaku tidak wajar dan pengendalian diri dari luar. Dua (2) Faktor perilaku terdiri dari faktor lingkungan, faktor agama, dan faktor sosial ekonomi.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan Moh. Rizal Ismail (2019) tentang 'Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari (Kajian Teori Psikoanalisis Sigmund Freud)' Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk struktur kepribadian tokoh dan tiga dinamika kepribadian. Bentuk struktur kepribadian dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yaitu, *id (Is/ES)*, *ego (Das Ich)* dan *superego (Das Ueber Ich)*. Dari ketiga struktur tersebut terungkap bahwa perilaku tokoh utama mengalami pergulatan dalam jiwanya. Dinamika kepribadian dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, yaitu insting, kecemasan, dan mekanisme pertahanan *ego*. Insting adalah perwujudan psikologi dari kebutuhan tubuh yang menuntut pemuasan. Kecemasan menjadi komponen utama dinamika kepribadian. Mekanisme pertahanan *ego* adalah strategi yang dipakai individu yang dipakai untuk bertahan melawan ekspresi impuls *id* serta menentang tekanan *superego*, Perilaku ini tergambar melalui kehidupan tokoh utama yang kerap menjadikan semua hal dalam dirinya sebagai kungkungan jiwanya. Mulai dari kungkungan tubuh dan fikiran, kungkungan tradisi dan keluarga, kungkunagn norma dan agama, sehingga dominasi ekonomi dan belenggu kekuasaan.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asmah Sahrani (2020) tentang Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Tokoh Utama Raib *dalam Matahari* Karya Tere Liye). Berdasarkan hasil klasifikasi dan analisis diperoleh tujuh belas (17) kutipan yang menandai dtruktur kepribadian tokoh utama Raib dalam novel *Matahari* yakni, lima (5) kutipan yang menandai bentuk kepribadian *id*, enam (6) kutipan yang menandai bentuk kepribadian *ego*, dan enam (6) kutipan yang menandai bentuk kepribadian *superego*. Tiga puluh dua (32) kutipan yang menandai dinamika kepribadian tokoh utama Raib yakni dua puluh dua (22) kutipan yang menandai kecemasan-kecemasan diantaranya, lima (5) kutipan yang menandai kecemasan neurosis , satu (1) kutipan yang menandai kecemasan moral, (16) kutipan yang menandai kecemasan realistik, serta sepuluh (10) kutipan yang menandai bentuk mekanisme pertahanan *ego* tokoh utama Raib dalam novel *Matahari* yang terdiri dari tiga (3) kutipan yang menandai bentuk pertahanan sublimasi, lima (5) kutipan yang menandai bentuk pertahanan rasionalisasi. Kepribadian tokoh utama Raib yaitu, rela berkorban, rasa ingin tahu yang tinggi, judes dan pemberani.

2.3. Alur Pikir

Alur pikir adalah pokok dari teori yang dikembangkan berdasarkan rumusan hipotesis. Pada penelitian ini, novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra adalah sebuah novel yang mengangkat cerita berlatar asmara. Novel ini memperlihatkan rasa keinginan memiliki yang tinggi namun, terhalang oleh rasa malu sehingga semua perasaannya tersimpan dalam rasa bersalah atas ketidak beraniannya mengungkapkan perasaannya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat melakukan penelitian dari kalimat dan dialog para tokoh yang mencerminkan aspek *id*, *ego* dan *superego*.

2.4. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *id*, *ego* dan *superego* pada tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja peneliti atau langkah-langkah penelitian yang menjadi jalan untuk sampai pada tujuan penelitian yang dimaksud. Pada dasarnya, metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif di dalamnya akan ditemukan data berupa konsep-konsep dan pemikiran.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum, atau catatan-catatan resmi lainnya (Semi, 2012:30-31). Menurut Sugiyono (dalam Maryanti, dkk., 2018:39) metode kualitatif disebut juga metode penelitian anturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dibanding generalisasi digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. Karena peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara bersamaan. Maryanti & Sobari, (2019:101) Metode kualitatif ini akan memperoleh data deskriptif yang digambarkan melalui bahasa tulis sesuai dengan teori yang melandasi analisis yang peneliti lakukan.

Metode deskriptif bertujuan untuk mencari teori. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berarti metode tersebut terurai dalam bentuk kata-kata yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2015:53). Moelong (dalam Hartati, 2021:330) menjelaskan penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya data yang dikumpulkan

berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian akan memaparkan dan menjelaskan tentang *id*, *ego* dan *superego* pada tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra. dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra (Hartati dkk, 2021:45). Metode deskriptif memaparkan data-data dari objek yang dianalisis. Metode deskriptif kualitatif mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti dan penuh rasa untuk menggambarkan secara cermat dan teliti. Dapat diartikan bahwa hal-hal yang dicatat dan dianalisis sekedar data-data yang dibutuhkan untuk memahami objek penelitiannya. Objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini novel yang berjudul *Rindu yang baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Analisis psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud yang merupakan dari proses kejiwaan manusia yaitu *id*, *ego* dan *superego*.

3.2. Data dan Sumber Data

Pengertian data dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2023) diartikan sebagai keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian. Data kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati, data kualitatif bersifat mendalam dan rinci sehingga juga bersifat panjang-lebar. Dalam penelitian ini yang menjadi data adalah setiap kalimat, paragraf, dialog yang mengandung aspek *id*, *ego* dan *superego* yang terdapat dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra. Data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan tokoh utama dengan tokoh lainnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel berjudul

Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra yang berjumlah 222 halaman di terbitkan oleh Sigikata pada tahun 2021 di Depok, Jawa Barat.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan teknik yang paling penting untuk digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara membaca. sejalan dengan pendapat (Sudaryanto, 2015:203) Teknik baca adalah teknik yang dilakukan dengan membaca berulang-ulang, khususnya pada bagian yang berkaitan dengan kepribadian tokoh utama. Cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan membaca sumber data yang telah tersedia disebut dengan teknik baca .

Teknik catat merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mencatat atau mengutip kalimat, dialog dan paragraf. Pada teknik ini peneliti melakukan pencatatan data-data dan kutipan-kutipan yang menggambarkan keadaan psikologi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra. Pencatatan dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menentukan aspek *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh utama dalam Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif yang berarti teknik pengolahan data yang digunakan untuk memahami fenomena yang kompleks. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah menyajikan data yang akan dianalisis, mengelompokkan data berdasarkan teori psikoanalisis melalui *id*, *ego* dan *superego*. Teknik analisis data untuk mencapai sasaran penelitian seperti yang diinginkan peneliti dalam penelitian ini yaitu;

1. Membaca keseluruhan novel yang dijadikan sebagai bahan penelitian.

2. Menelaah bagian-bagian cerita yang berhubungan dengan kepribadian sang tokoh.
3. Mengklasifikasikan teks novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra yang berhubungan dengan kondisi kepribadian tokoh utama yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.
4. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan secara cermat dan teliti.

Tabel 3.5 Data *Id* Tokoh Utama Dalam Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra

Kode data	<i>Id</i> Tokoh Utama	Aspek			Hal
		Nrl	Nkm	Kcs	

Tabel 3.6 Data *Ego* Tokoh Utama Dalam Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra

Kode data	<i>Ego</i> Tokoh Utama	Aspek										Hal
		Rep	Sub	Pr o	Png	Ra s	Rf	Reg	Fan	Ag	Ap	

Tabel 3.7 Data *Superego* Tokoh Utama Dalam Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra

Kode data	<i>Superego</i> Tokoh Utama	Aspek						Hal
		Rbs	Mds	Rm	Ksd	Kbc	Cnt	

Keterangan ;

- 01 = Data temuan pertama
- 02 = Data temuan kedua Nrl =
Naluri (insting)
- Nkm = Naluri kematian
- Kcs = Kecemasan
- Rep = Represi

- Sub = Sublimasi
- Pro = Proyeksi
- Png = Pengalihan
- Ras = Rasionalisasi
- Rf = Reaksi formasi
- Reg = Regresi
- Ag = Agresi

Ap = Apatis

Rbs = Rasa bersalah

Mds = Menghukum diri sendiri

Rm = Rasa malu

Ksd =Kesedihan

Kbc = Kebencian

Cnt = Cinta

Hal = Halaman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan *id*, *ego*, *superego* pada tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra ditunjukkan melalui paragraf dan dialog tokoh utama. Adapun hasil penelitian *id*, *ego*, *superego* pada tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra ditemukan 97 data yang mengandung *id*, *ego*, dan *superego*.

4.2. Pembahasan dan Temuan

1. Data Penelitian

a. *Id* Tokoh Utama Dalam Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra

Berdasarkan hasil penelitian, struktur kepribadian *id* tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra di klasifikasikan ke dalam tabel sebagai berikut.

Kode data	<i>Id</i> Tokoh Utama	Aspek			Hal
		Nrl	Nkm	Kcs	
01	Beberapa lama kemudian, buku kutaruh di atas meja kerja, di sebelah buku berwarna merah yang tadi kubaca. Aku meninggalkan meja kerja, lalu merebahkan tubuh di kasur.	✓			9
02	Dia pernah bertanya, "kenapa memanggilku Bir?" "Karena..." Aku menahan jawaban itu, aku takut sekali melakukan kesalahan padanya. Ketakutan yang mungkin dirasakan semua lelaki muda lain yang sedang jatuh hati, aku sangat berhati-hati menjaga hati Birni. Saat itu, kami masih kelas satu SMA menjelang akhir semester dua.			✓	14
03	Pulang upacara kamu mengajakku makan bakso, "Aku yang traktir," Katamu. Aku nurut saja karena memang lagi lapar banget.	✓			17

04	Selesai makan bakso, kita berhenti di depan penjual es kelapa muda. Tentu saja, itu giliranku yang mentraktir. "Gantian" katamu. Sewaktu makan bakso tadi, itu pertama kali aku melihatmu kepedesan karena terlalu banyak masukin cabe ke kuah baksomu. Akhirnya, bibirmu malah terlihat sangat merah. Karena masih kepedesan, akhirnya kita beli es kelapa muda.	✓			17-18
05	Sambil menikmati mi rebus, hari ini, kita merendam kaki di kolam kecil. Beberapa saat kemudian, setelah makan mi rebus itu, kita merasa bibir kita kepedesan seolah terbakar. Lalu buru-buru meminta minum dan mencari permen.	✓			33
06	Aroma racikan bumbu gulai menguap di udara membuka pagiku. Aku sudah terbangun dari subuh, tetapi belum keluar kamar, masih membereskan pengemasan pesanan baju yang harus dikirim siang nanti. Sebab aroma gulai itu, aku bergerak ke luar kamar menuju dapur.	✓			39
07	Aku memang tidak mudah dekat dengan perempuan-perempuan baru. Setelah tidak bersama Birni, aku sempat dekat dengan beberapa orang. Tapi, akhirnya berjarak dengan sendirinya.			✓	43
08	"Kek, maaf, saya mau beli siomai dan saya tidak biasa makan sendiri. Kakek mau saya belikan? Anggap saja sebagai traktiran telah menemani saya makan" Sejujurnya, aku takut dia tersinggung lagi.			✓	56

09	Aku sampai di tempat ekspedisi tepat saat hujan mulai turun. Setelah mengurus kiriman, aku langsung pulang menebus hujan dengan mantel. Tadi ibu berpesan agar pulang cepat karena butuh bantuanku untuk mengerjakan sesuatu. Aku tak ingin ibu menunggu lama dan khawatir.			✓	59
10	Tadi suasana sekolah terasa menyebalkan karena kamu tidak masuk kelas. Harusnya, kamu ngajakin aku buat bolos juga kalau mau bolos. Tapi, kamu malah milih nggak masuk kelas tanpa kabar apa-apa.			✓	63
11	Nggak ada yang tahu kabarmu. Kamu juga nggak biasanya seperti ini. Apa kamu sakit? Harusnya kamu memberi kabar kalau sakit. Kalau kamu malas memberi tahu kabar kepada guru, setidaknya beri tahu aku.			✓	63
12	Ibu berlalu. Selesai membereskan pecahan kaca piring, perutku keroncongan. Aku melihat makanan di bawah tudung nasi, ada ikan dan nasi putih, serta rebus bayam. Aku melirik kulkas, ada mi instan, telur dan bumbu-bumbu bawang lengkap. Akhirnya, aku putuskan untuk membuat mi goreng tengah malam itu	✓			67
13	Aku semakin khawatir saat kamu nggak ada kabar sama sekali. Nomor ponselmu nggak bisa dihubungi. Nggak ada respon sama sekali. Media sosialmu nggak ada apdetan terbaru untuk soal ini sebenarnya, kamu memang nggak begitu suka media sosial.			✓	64

14	Aku dan kamu hampir nggak punya teman dekat satu sama lain, kecuali teman sekelas biasa yang nggak begitu tahu, juga nggak mahu tahu apakah kita dating ke sekolah atau tidak. Makanya saat kamu nggak datang, aku bingung harus mencari informasi dimana. Pikiran-pikiran liar mulai menghantui pikiranku.			✓	66
15	"Aku ingin pergi dari kota ini," ucapmu menyalakan desir di dadaku. "kemana? Kenapa?" balasku dengan pertanyaan bersambung penuh kekhawatiran.			✓	74
16	Kalimat itu menjadi beban bagiku saat ingin menemuimu. Di satu sisi aku harus menghargai apa yang kamu mau. Aku tidak ingin, nanti akan menambah masalah. Tapi, dua hari belakangan kamu kemana? Apa kamu baik-baik saja? Aku khawatir, sangat khawatir.			✓	94
17	"Ajak aku kabur" "Ke mana? " tanyaku "Kemana saja." Aku memberikanmu helm lalu kamu memakainya. "Bawa aku pergi yang jauh" "Tapi ini sudah siang, kita mau pergi kemana? " "Aku nggak tahu. Jangan nanya mulu. Ajak aja aku pergi sejauh mungkin. " "Bir. ? " Tanyaku khawatir.			✓	94

18	Aku melihat jam di tanganku, sudah pukul sembilan malam saja ternyata. Kalau pulang sekarang mungkin kita sampai lewat tengah malam. Aku bingung mau numpang menginap di mana dan bingung juga mau ngantar kamu pulang pukul segitu. Bisa nambah masalah.			✓	98
19	Hari ini kita bolos sekolah lagi, tapi aku ingin mengajakmu pulang sebelum sore. Selain takut orang tuamu khawatir, aku juga takut ibu dan ayahku khawatir.			✓	105
20	Sebelum beranjak dari depan rumahmu, aku melihat papamu menatapku dari pintu. Tatapan tidak senang. Aku berharap, kamu baik-baik saja setelah masuk rumah. Sekarang pukul satu dini hari, aku belum tidur dan masih memikirkan kamu.			✓	113
21	Dua minggu berlalu dengan kamu tidak datang ke sekolah. Tiba-tiba, kamu membawa kabar yang tak pernah kubayangkan sebelumnya, kamu bilang kamu akan pindah sekolah ke luar kota. Aku sudah menduga semua akan menjadi buruk dan kamu menyerah, tapi aku tidak pernah membayangkan kamu menyerah dan pindah sekolah ke luar kota.			✓	133
22	Perutku terasa lapar saat terbangun menjelang tengah hari. Masakan ibu sudah terhidang saat aku sampai di dapur. Ibu sedang membersihkan kebun kecilnya di samping rumah.	✓			137
23	"Kamu gimana? "tanya Taher menatapku serius. "Apanya? " perasaanku tak enak dengan pertanyaan itu. "Itu, gadis yang pindah itu masih ditunggu atau mau cari yang baru? "			✓	172

24	<p>"Oh, iya, Bung bisa bikinin baju kan?" Ucap Pak Tua tiba-tiba, seperti teringat sesuatu. "Saya mau bikin kaus penyemangat untuk cucu saya ini. Sepertinya dia sedang banyak pikiran di kampusnya. Bung produksikaus tidak? Semacam kaus bersablon kata-kata gitu? Saya pernah lihat di facebook. "</p> <p>"Saya produksi kemeja saja sih, Kek""Waduh, sayang sekali. "</p> <p>"Tapi saya bisa bantu bikinkan, kok" jawabku cepat. Takut</p>			✓	186
Jumlah	24				

Keterangan ;

01 = Data temuan pertama

02 = Data temuan kedua

Nrl = Naluri (insting)

Nkm = Naluri kematian

Kcs = Kecemasan

b. Ego Tokoh Utama Dalam Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra

Berdasarkan hasil yang sudah diteliti, struktur kepribadian *ego* tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra sudah di klasifikasikan ke dalam tabel sebagai berikut.

Kode Data	Ego Tokoh Utama	Aspek										Hal
		Rep	Sub	Pro	Png	Ras	Rf	Reg	Fan	Ag	Ap	
01	Katanya, era sudah maju, tapi masih aja ada penyitaan buku? Aku segera menutup sosial media yang baru saja kubuka. Saat ingin berselancar di media sosial, rehat sejenak dari pekerjaan, malah berita penyitaan buku oleh aparat yang menyambutku. Aku tak ingin suasana jadi tidak enak dan berefek pada pekerjaanku, yang masih harus kubereskan.				✓							3
02	Aku merasa beruntung bertemu dengan buku, sekaligus merasa diselamatkan oleh buku-buku. Itulah kenapa, darahku mendidih saat mendengar ada razia atau perusakan buku-buku.									✓		5
03	Ibu akan selalu mengomeliku soal penampilan dam aku akan selalu punya cara berkilah soal penampilan ini. Kubilang, penampilan semavam ini untuk mendukung				✓							7

	bisnisku.											
04	Hari ini, kita baru saja selesai mengikuti upacara bendera di lapangan balai kota. Udaranya terlalu panas dan kita nggak boleh nggak ikut. Tadinya aku mau ngajak kamu kabur, tapi tumben-tumbenan kamu takut. Akhirnya, kita malah mandi keringat karena upacara, deh. Meskipun hari minggu, sekolah tetap meminta kita ikut upacara.			✓								17
05	Namanya juga pelajar, anak sekolahan, sudah biasa panas-panasan. Kita tuh nggak bisa ngelawan banyak aturan. Bosan juga sih, kadang jaldi anak sekolahan gini. Tapi, kan ini juga buat kita nanti.		✓									19
06	Sejujurnya kami pun ingin melanjutkan kuliah, tapi belum ada biaya dan harus mencari uang untuk kebutuhan.			✓								24
07	Kadang hidup memang harus dipilih dan pilihannya hanya ada satu. Tapi, aku dan Taher nggak pernah menyesali itu. Toh, Taher senang membangun usaha rumah makan padang miliknya.					✓						24
08	Aku teringat kata-kata dalam catatan harianku.						✓					36-37

	Menyenangkan mungkin, ya, kalau kita kirim pesan begitu ke dia, pikirku tiba-tiba. Lalu, aku iseng mengecek ponsel dan melihat nomor-nomor yang ada. Aku kaget sendiri menyadari masih menyimpan nomor Birni. Ada perasaan yang berbeda di dadaku, seperti sedang bersembunyi dan takut seseorang melihatku. Deg-degan. Aku berniat menelpon, untung aku sadar kalau ini sudah pukul tiga dini hari.										
09	Aku menghela nafas, meraih sisir di dekat meja. Sebelum tidur, aku menyisir rambut. Biar besok tidak terbangun dengan kepala seperti singa, yang kadang membuat ibu kaget dan mengomel di pagi hari.			✓							37
10	Aku mengambil tasmu yang ditaruh di atas lantai. Setelah memberikannya kepadamu, aku berlalu menuju ruang kelas. Sampai di sana, aku mencari seseorang, si ketua kelas itu. Lalu langsung menghajarnya.						✓				48
11	"Dasar tukang ngadu" Aku menonjok perutnya. Dia nggak melawan dan langsung mencari cara berlindung. Aku mengancamnya untuk nggak lagi mengadukan apapun kepada guru pengawas seperti yang sering dia			✓							48

	lakukan.											
12	Sejujurnya, aku kurang bersemangat karena sudah membawakan cokelat untukmu. Akhirnya, cokelat itu kumakan sendiri saat jam istirahat.				✓							63
13	Lalu, kamu beranjak menuju kantin, aku mengekor dari belakang. Pembicaraan itu terputus begitu saja. Seolah semua tak perlu penjelasan lagi.				✓							72
14	Jujur, aku memang mencarimu. Aku kehilanganmu. Aku membutuhkan kabarmu. Kamu menawariku sebotol susu cokelat dingin. Aku nggak suka susu, tapi katamu, kamu nggak mau mentraktirku minuman lain. Demi kamu, ya sudah, akhirnya aku belajar minum susu cokelat dingin hari ini.			✓								72
15	Aku menyadari, kadang kita memang harus membiasakan diri menerima hal-hal yang nggak kita suka demi seseorang yang kita suka.			✓								72
16	Aku bergegas ke kelas, mengambil tas, lalu langsung keluar. Begitu sampai depan pintu kelas, aku kembali masuk, lalu mendekati ketua kelas. Aku meminta ketua			✓								73

	kelas memberi laporan kepada guru kalau kita sedang ada acara keluarga. Lebih tepatnya, aku mengancamnya kalau sampai mengadakan bahwa kita cabut. Kupikir, ancaman itu akan berhasil. Setidaknya, kita tidak benar-benar ditulis cabut dalam absensi kelas.										
17	Mengisi hari minggu bersama ibu selalu menyenangkan, bahkan sejenak membuatku melupakan rindu yang menyeruak pagi ini. Rindu kepada Birni.				✓						83
18	Aku tidak ingin membela diri karena aku tahu kamu sedang kecewa berat kepada papamu. Aku memilih mengalihkan pembicaraan, lalu mengajakmu mencari makan.				✓						105
19	Sepanjang jalan, aku menyimpan banyak pertanyaan di kepalaku. Namun, sepertinya kamu sedang tidak ingin dilempari banyak pertanyaan. Aku memilih diam dan fokus melajukan motor.								✓		109
20	Selepas kamu pergi, alu mencoba menenangkan diri. Mencoba menipu diriku sendiri kalau kamu pasti kembali							✓			135

	lagi. Namun, sesaat kemudian aku sadar, semua ini adalah kenyataan. Aku harus menerima bahwa perpisahan itu ada. Sakit itu nyata.										
21	Aku menulis catatan ini dengan perasaan gundah. Aku menangis karena kupikir, ini adalah catatan terakhir pertemuan kita yang bisa kuabadikan. Aku tidak tahu, apakah nanti bisa menulis catatan lagi tentang kita? Semoga usia masih panjang dan kesempatan baik datang. Aku akan merindukanmu berulang-ulang.						✓				136
22	Aku tidak mengerti salahku apa. Namun, Birni benar-benar tidak bisa kuhubungi lagi sampai hari ini. Aku kadang merindukannya. Kerinduan itu yang kemudian kutulis dalam bentuk surat-surat. Cukup banyak selama setahun lebih. Surat-surat yang tak pernah sampai pada alamat tujuannya.								✓		136
23	"Sal" "Iya. Bu." "Kalau nanti kamu menikah, kamu masih mau nggak tinggal sama ibu? " tanya ibu tiba-tiba.				✓						139

	<p>"Kenapa ibu nanya begitu? "</p> <p>"Tbu mau nanya aja. "</p> <p>"Belum kepikiran nikah bu. Calon saja Salim belum ada..</p> <p>" Jawabku mencoba mengalihkan topik.</p>										
24	<p>Oh iya, ada yang berbeda, bulan lalu. Aku terpaksa harus membenturkan kepala ketua kelas kita ke dengkulku. Tadinya, aku tidak ingin cari masalah. Karena kalau dihukum sendirian di depan kelas atau di lapangan pasti tidak enak sama sekali. Aku tidak punya teman ngobrol seperti saat dihukum bersamamu. Tapi, ketua kelas itu memang menyebalkan. Dia bilang kamu adalah siswi yang gagal di sekolah kita, lalu terpaksa pindah. Aku yang tadinya sedang galau-galaunya merasa terbakar dengan omongan serampangan itu. Gagal dan terpaksa pindah adalah penghinaan untukmu, dia tidak paham persoalan hidupmu. Aku tidak terima jadilah hari itu kuadu kepalanya dengan dengkulku.</p>						✓				142
25	<p>Perasaan ini semakin hari semakin menggunung saja. Aku tidak mengerti apa namanya, tetapi yang pasti aku</p>								✓		144

	ingin sekali bertemu denganmu dan menghabiskan waktu berdua. Aku ingin menikmati hari-hari denganmu lagi. Mungkin, sebatas makan mi dan ngomong ngalor-ngidul, atau diam di atas motir melaju menikmati sepoi angin. Aku ingin momen itu terulang kembali.										
26	Aku sempat uring-uringan waktu itu. Namun, hikmahnya, aku mulai melarikan diri dengan belajar lebih benar dari sebelumnya. Aku tidak cabut lagi karena memang tidak ada teman cabut. Guru-guru pun mulai melihat perubahanku ke arah yang "lebih baik" itu.				✓						145-146
27	Mungkin perasaan itu benar-benar hilang atau mungkin sampai hari ini keinginan itu sebenarnya masih ada? Tapi, rasanya juga sia-sia. Semakin dewasa, kadang cinta semakin harus memainkan logika. Walau begitu, aku masih menikmati membaca ulang buku harian dan surat-surat yang kutulis untuknya.									✓	148
28	Belakangan, aku memang suka berpikir yang aneh-aneh. Mungkin karena kelelahan atau kurang tidur, atau karena memang banyak pikiran. Aku berusaha untuk menyeimbangi kepalaku yang berpikir berlebihan itu				✓						152

	dengan hal-hal yang bersifat positif. Semisal, nggak apa-apalah kelihatan tua dan urakan, toh kesehatan tidak dilihat dari panjang rambut, atau nggak apa-apalah kumisan dan terlihat sangar, lebih tepatnya berantakan, toh yang penting isi dompet. Hal-hal semacam itu sering berhasil membangun kepercayaan diriku lagi.										
29	Mengelola sendiri usaha ini membuatku harus bisa menguasai banyak hal. Meski waktuku habis untuk urusan Limis, aku senang melakukannya. Ini usaha yang harus kuperjuangkan.					✓					157
30	Sialnya, aku sampai di seberang jalan saat sebuah mobil mungkin taksi online membawa perempuan itu pergi menjauh. Aku tidak sempat mengejar karena motorku masih terparkir di kedai kopi. Namun, aku antara yakin dan tak yakin bahwa itu Birni. Dari jauh sekilas kulihat mirip, tapi entahlah, apa mungkin ini karena belakangan aku terlalu sering ingatan tentang dia?	✓									158
31	Seperti yang pernah kamu bilang, kita terlahir ke dunia bukan untuk manja-manja, kalau enggak bisa kuliah, ya cari kerja dan perdalam kemampuan. Kupikir, kalimat itu					✓					162

	akan jadi pengingat untuk diriku kalau nanti benar-benar tidak bisa kuliah.										
32	Tiba-tiba, kejadian tadi siang merasuki pikiranku lagi. Apa perempuan yang kulihat itu adalah Birni? Tapi, tidak mungkin. Mengapa dia tiba-tiba ke kota ini lagi? Bukankah orang tuanya sudah pindah dan dia pindah ke rumah nenek dan kakeknya. Dia tidak punya keluarga di kota ini. Pertanyaan itu cepat-cepat kutepiskan. Aku tidak ingin pikiran-pikiran macam ini akan mengganggu konsentrasiku dalam bekerja nanti.			✓							163
33	Aku menaruh foto bunga edelweis itu. Masukkan kedua surat itu Kembali ke dalam amplopnya. Birni mungkin sekarang sudah bahagia dengan lelaki lain. Sudah selayaknya dia mendapatkan semua itu. Toh, aku tidak pernah berani menyatakan semua itu. Toh, aku tidak pernah berani menyatakan apa yang kurasa. Aku hanya sebatas teman buat kabur sekolah saja. Ngapain, sih, aku malah mikir yang tidak-tidak mungkin begini?								✓		163
34	Kalau menjadikan Limis lebih besar, berarti aku juga perlu merekrut karyawan? Berapa mereka akan kugaji?			✓							164

	Aku mencoba mengalihkan pikiranku pada hal-hal yang berkaitan dengan usahaku. Apa nanti juga perlu memproduksi baju untuk wanita? Mereknya tetap Limis? Atau Niyah? Birni Hidayah. Aku menggeleng-geleng sendiri. Pikiranku malah kemana-mana.										
35	Setelah membaca surat terakhir, mungkin sudah saatnya membakar semua benda kenangan itu? Bisikku dalam hati. Aku mengalihkan pandangan, segera mencari handuk sebelum akhirnya membersihkan diri.				✓						189
36	Dua minggu berlalu sejak pernikahan Taher. Dua minggu berlalu sejak aku bertemu Birni. Dia meminta nomor whatsApp ku sebelum akhirnya pergi dan sampai hari ini dia tak pernah menghubungiku. Aku, hanya memberi nomor dan tidak meminta kontak miliknya. Aku ingin bertanya lewat Taher, istrinya pasti punya nomor kontak Birni. Namun, niat itu kuurungkan. Aku mengecek media sosialnya. Aku masih diblock. Jangan-jangan waktu itu Birni hanya berpura-pura menyimpan nomorku? Pikiran buruk itu melintas.				✓						208

37	Saat-saat seperti ini kupikir buku adalah pelarian yang paling masuk akal. Isi kepala yang kusut, pikiran yang lusuh, seharusnya selalu bisa dijernihkan oleh buku-buku. Aku teringat buku-buku di sekeliling rumah Pak Tua. Beberapa hari lalu, aku juga sudah selesai membuat kaus pesanannya, hanya saja belum sempat kuantarkan.				✓							211
38	Birni melepasku di pintu rumah kakeknya. Aku meninggalkan rumah tua itu dan menyusuri jalan pulang. Namun, kusut di dadaku, pertanyaan di kepalaku belum juga sepenuhnya selesai. Aku sudah menemukan Birni, dia bahkan tidak pernah pergi dari kota ini. Aku menyesali satu hal, kenapa dulu aku tidak pernah keras untuk mencarinya kembali?									✓		219
Jumlah	38											

Keterangan ;

Rep = Represi

Sub = Sublimasi

Pro = Proyeksi

Png = Pengalihan

Ras = Rasionalisasi

Rf = Reaksi formasi

Reg = Regresi

Ag = Agresi

Ap = Apatis

c. *Superego* Tokoh Utama Dalam Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra

Berdasarkan hasil yang sudah diteliti, struktur kepribadian *superego* tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra sudah di klasifikasikan ke dalam tabel sebagai berikut.

Kode data	<i>Superego</i> Tokoh Utama	Aspek						Hal
		Rbs	Mds	Rm	Ksd	Kbc	Cnt	
01	Gurat raut wajahm masih jelas lengket diingatanku. Tersimpan rapi dalam selemba potret yang kini membisu di hadapanku. yang harus kulakukan saat perasasaan dan kenyataan tak bisa disamakan lagi? Rasanya, aku ingin segera ada di sampingmu.				✓			1
02	Kamu entah kini berada. Kamu seakan masih bisa kugapai dalam rasa, nyatanya kamu sangat jauh di ujung sana yang tak sampai oleh lambaian tanganku.				✓			1
03	Aku membuka pintu kamar. Melihat wajah ibu. Ah, ibuku, Meski garis di wajahnya sudah mulai terlihat semakin banyak, kulit yang						✓	5-6

	dulu putih bersih kini ada bitnik noda hitam penuaan, tapi alisnya yang tebal, dan senyum yang membuat pipinya jadi terlihat lebih sedikit gempal menggemaskan, membuatnya selalu cantik di mataku.							
04	Dulu, aku pernah punya keinginan kuat untuk menjaga semua ingatanmu padanya, karena itulah aku menulis surat-surat dan buku catatan. Tapi, kebiasaan itu mulai berubah semanjak kami berjarak dan aku sibuk dengan usahaku. Aku sibuk mencari uang dan pelan-pelan seolah mulai melupakan semua yang pernah terjadi antara kami.				✓			15
05	Birni masih saja menjadi sosok yang menghangatkan meski hanya dalam ingatan. Meski aku sudah nggak tahu di mana dia berada. Apa mungkin Birni juga sedang kepikiran aku? Nggaklah, aku harus mulai menghapus pikiran-pikiran semacam itu. Lagi pula, sudah lebih dua tahun kami nggak ketemu. Pasti sekarang dia sudah punya kehidupan baru.				✓			20
06	Bagaimanapun, setiap orang yang pernah hadir dalam hidup kita. Orang-orang yang berarti nggak bisa dengan mudah dihapuskan. Walau mungkin, kita sudah nggak tahu dimana mereka berada dan pilihan hidup seperti apa yang mereka jalani hari ini. Memori itu bisa				✓			20

	datang sewaktu-waktu dan merasuki pikiran kita.							
07	Aku hanya tertawa menanggapi candaan ibu-ibu penjual sayur di pasar itu. Mereka nggak tahu alasan mengapa rambut dan penampilanku seperti itu, padahal gondrongku tergolong rapi dan bersih, dan nggak perlu kuberi tahu juga sih.			✓				27
08	Aku merasa bersalah. Kamu harus ikut dihukum di sekolah hari ini karena aku. Aku merasa lemah karena nggak nisa punya alasan untuk melindungimu. Harusnya, aku bilang kamu sakit dan aku mengantarmu pulang atau alasan lain yang bisa membuatmu nggak harus menerima hukuman tadi.	✓						45
09	Sialnya, aku datang terlambat ke sekolah dan nggak lagi punya waktu untuk membuat alasan. Aku sampai di sekolah saat kamu sudah berdiri di depan ruang kelas.	✓						45
10	Sejak kamu hilang tiba-tiba beberapa hari lalu, aku jadi memikirkan soal ini, soal membiasakan diri berhadapan dengan hal-hal yang nggak pernah terbayangkan sebelumnya dan harus segera bisa menyesuaikan diri di dalamnya. Saat itu, aku menyadari satu hal, sepertinya aku sudah jatuh hati padamu.						✓	72-73

11	Aku merasa kesedihan yang kamu tahan. Aku mengerti apa yang kamu rasakan. Tidak mudah berada dalam situasi saat semua yang membuatmu nyaman, berbalik seratus delapan puluh derajat. Rumah pasti terasa sangat asing bagimu.				✓			77-78
12	Saat kehilangan ayahku, rasanya separuh tubuhku seolah mati kaku. Dunia rasanya berakhir hari itu juga. Namun, kenyataan tak bisa dilawan dengan apapun.				✓			79
13	Dua minggu belakangan aku tidak mencatat apa pun soal kita. Kupikir banyak kesedihan yang tak selalu perlu dicatat. Aku tahu, kamu sedang mengalami masa-masa berat. Bagaimanapun, aku akan selalu ada disampingmu, akan menjadi penopang bagi ringkih tubuhmu. Kamu boleh merengkuh tubuhku kapan pun kamu butuh.				✓			85
14	Aku menatap ibu dengan perasaan terenyuh, pasti ibu habis berdoa panjang untuk ayah. Sejak kepergian ayah, rumah memang terasa kosong. Di rumah hanya kami berdua. Nenek dan kakekku sudah lama meninggal. Aku dan ibu saling berusaha menutup kekosongan itu. Ibu istirahat, Ya. Semoga ayah tenang di sana. Ucapku, dan menambah tekat dalam hati akan selalu membuat ibu bahagia.				✓			107-108

15	Ibu adalah satu-satunya hartaku paling berharga di dunia ini. Kupinta pada Tuhan, jaga dia, panjangkan umurnya. Beri kami kesempatan untuk Bersama lebih lama lagi. Cukup kesedihan atas kehilangan ayah, jangan pisahkkn kami saat saling ingin membahagiakan. Aku merapal kalimat itu dalam hati.						✓	108
16	Kamu sendiri selalu cantik. Aku sempat terpana melihatmu sore tadi, baju rajut warna kuning dengan kaus putih didalamnya membuatmu terlihat sempurna.						✓	111
17	"Kamu nggak perlu khawatir. Nanti kalau libur sekolah, aku akan main kesini lagi." Ucapmu berusaha menenangkan. Aku masih diam berusaha menahan sesak di dada.				✓			134
18	Aku mengangguk, mencoba menerima kenyataan sebentar lagi kamu akan pergi dari sekolah ini. Kita sedang di bangku taman saat perlahan gerimis turun. Kamu menatapku lama dan aku menataomu begitu lama. Tatapan perpisahan itu kusimpan dalam mataku. Aku merekam wajahmu dengan mataku. Aku berharap kamu juga melakukan hal yang sama.				✓			134-135
19	Lalu, kamu meninggalkan sekolah. Aku melihat punggungmu				✓			135

	semakin jauh. Aku menyesal tidak memberikan pelukan terakhir. Perasaanku sangat kacau dan tak tenang. Tak ada pikiran jernih yang bisa kukendalikan saat kepergianmu yang mendadak itu.							
20	Sampai di dalam rumah, ibu menatapku cukup lama. Memperhatikan tubuhku dari atas hingga bawah. Dia tanya kenapa aku murung. Itulah kali pertama ibu melihatku sekusut itu sepulang sekolah. Biasanya, ibu selalu menyambutku dengan senyum sepulang sekolah. Meminta kotak bekalku untuk ia bersihkan. Kali ini, aku tidak banyak bercerita, tapi sepertinya ibu mengerti. Ibuku bilang, aku sedang ppatah hati. Aku tidak mengerti, apa benar aku patah hati? Apa sakitnya sebegini sakit.				✓			135
21	Nomornya yang ada padaku ternyata sudah tidak aktif lagi. Aku merasa putus asa dengan kenyataan itu. Nomor itu adalah satu-satunya harapanku untuk bisa mengontak Birni kembali.				✓			136
22	"Salim, hal yang paling ditakutkan orang tua ketika mereka semakin tua adalah kesepian. Ibu takut kalau nanti kamu benar-benar sebatang kara di dunia ini. Sementara kamu lupa sama ibu, sibuk dengan keluarga barumu. Andai ayahmu masih hidup, ibu nggak apa-apa				✓			140

	<p>ditinggal anak, nggak terlalu sepi meski tinggal berdua saja sama ayahmu".</p> <p>Ucapan ibu itu meremukkan hatiku. Aku tidak mungkin membiarkan ibuku menghabiskan masa tuanya dalam kesepian.</p>							
23	<p>Aku membayangkanmu saat aku dihukum. Guru pengawas itu sempat meledekku dengan menyebut namamu. Tapi, kubiarkan saja, tidak lucu juga kalau berantem dengan guru.</p>	✓						143
24	<p>Aku harus mengakui kalau belakangan perasaanku semakin tidak karuan. Aku kadang menyesal mengapa dulu aku tidak begitu sering menyampaikan apa yang kurasakan kepadamu. Kamu hanya menjadi sebatas teman nakal, teman cabut , teman melarikan diri dari kebosanan, teidak pernah menjadi teman yang satu perasaan. Aku bahkan tidak pernah mengatakan kepadamu dengan langsung bahwa sejujurnya aku tidak ingin kamu pergi. Aku tidak ingin kehilanganmu seperti ini.</p>	✓						144
25	<p>Entahlah, aku tahu ini terkesan berlebihan dan mungkin sudah terlambat. Namun, jika ada kesempatan bertemu lagi, aku akan menshsnmu untuk tetap tinggal. Aku tidak akan membiarkamu pergi</p>				✓			145

	<p>lagi. Aku ingin kammu benar-benar di sampingku selamanya. Agar tiada hampa terasa di hati. Agar tiada sedih yang menghampiri. Rasanya, waktu terasa berputar lambat saat tak ada kamu. Duniamu terasa lengang dan bisu. Kapan kamu kembali?</p>							
26	<p>Dua surat-surat itu kutaruh di atas meja.</p> <p>Kadang aku merasa lucu yang getir setelah membaca semua yang kutulis di masa lalu. Dua surat diatas kutulis saat benar-benar merasakan kehilangan Birni. Aku merasa perasaan itu terlambat kusadari, terlambat untuk ku ungkapkan.</p>				✓			145
27	<p>Hari-hari yang pernah terjadi dimasa lalu adalah hiburan yang baik. Sepahit dan seburuk apapun peristiwa itu, tetap bisa jadi sesuatu yang dikenang dengan perasaan haru.</p>				✓			148
28	<p>Pagi di rumahku yang sederhana selalu dipenuhi cinta ibu, kerinduan kepada Birni seakan ikut hilang bersama matahari terbit.</p>						✓	155
29	<p>Birni, hari ini hatiku masih sedang patah sepatah-patahnya. Tiga hari lalu, ayahku mendadak pergi untuk selama-lamanya. Lelaki yang menjadi tiang rumah kami roboh. Aku melihat kesedihan ibuku, perasaannya sehancur-hancurnya. Aku tidak tahu harus menceritakan</p>				✓			175

	kepada siapalagi soal ini. Aku sungguh tidak ingin terlihat lemah dimata aorang-orang. Tapi, siapa yang kuat kehilangan ayah?							
30	Duniaku seakan tidak berputar lagi. Dua hari belakangan, ibu menangis terus. Baru satu hari terakhir beliau agak tenang. Mungkin karena capek menangis terus. Kami benar-benar kehilangan. Aku tidak pernah menyangka semua secepat ini. Saat kamu jauh dariku, kini ayahpun pergi lebih jauh lagi.				✓			176
31	Hari itu, tiga hari sebelum surat untuk Birni kutulis, pagi-pagi, ayah mendadak drop dan harus dilarikan ke rumah sakit. Namun, di perjalanan, beliau beliau sudah tidak ada lagi. Tangis ibu pecah dalam mobil ambulans menuju ke rumah sakit. Tangisku tak tertahankan. Hati kami terasa dihantam palu godam yang sangat besar, hancur.				✓			176
32	Sirine ambulans memekik keras saat kami kembali ke rumah. Orang-orang sudah ramai. Saudara mulai datang satu persatu dengan wajah sedih. Kepergian ayah benar-benar memukul aku dan ibuku.				✓			177
33	Birni, aku sedang rindu-rindunya padamu saat menuliskan surat ini. Aku merasa akan benar-benar kehilanganmu selamanya setelah ini.				✓			193

34	<p>"Apa lagi? Selama itu, kamu hanya berusaha membuatku tertawa. Aku tahu itu, dan kurasa semakin hari, aku malah membuatmu semakin buruk. Itulah kenapa, aku semakin yakin untuk tidak menemuimu lagi." Birni terlihat berusaha memendam sesuatu.</p> <p>"Birni, maafkan aku," ucapku.</p> <p>"Untuk apa?"</p> <p>"Untuk semua ketidakberanianku di masa lalu," jawabku.</p>	✓						218
35	<p>Ternyata, aku memang tak punya nyali untuk memadamkan nyala api itu. Nyala api yang tak pernah padam dalam jiwaku. Nyala api yang tak pernah mampu membakar habis kenangan-kenangan itu. Nyala yang terus saja melahirkan rindu- rindu. Aku pernah hadir dalam pelik hari yang kamu miliki. Aku menyediakan peluk untukmu di hari lalu. Sebelum ragu memisahkan kita, sebelum kehilangan menjelma hari-hari panjang perjalanan ini, sebelum akhirnya membawamu kembali.</p>	✓						222
Jumlah	35							

Keterangan ;

Rbs = Rasa bersalah

Mds = Menghukum diri sendiri

Rm = Rasa malu

Ksd =Kesedihan

Kbc = Kebencian

Cnt = Cinta

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa penelitian ini membahas tiga pokok permasalahan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu mendeskripsikan *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh utama dalam *novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra. Novel ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang sangat merindui teman lamanya yang bernama Birni. Saking rindunya, menuntun Salim untuk membaca kembali buku dan beberapa surat yang pernah dia tuliskan serta belum pernah tersampaikan kepada Birni. Berikut pembahasan mengenai struktur kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra.

a. *Id*

Id merupakan wadah yang menggerakkan *ego* dan *superego* menjadi sumber kekuatan jiwa. Untuk memenuhi keinginan *id* memerlukan suatu sistem yang dapat menghubungkan dengan realitas (dunia nyata). *Id* meliputi insting-insting dan nafsu yang tidak disadari dan tidak bebas muncul dalam kesadaran. *Id* yang ada pada tokoh utama Salim merupakan perasaan bahagia, kecemasan, pemenuhan atas keinginan dan kebutuhannya, serta energi psikis yang membuat salim melakukan sesuatu secara spontan.

Data 01

Beberapa lama kemudian, buku itu kutaruh di atas meja kerja, di sebelah buku berwarna merah yang tadi kubaca. *Aku meninggalkan meja kerja, lalu merebahkan tubuh di kasur.* (Hal 9)

Kutipan kalimat '*Aku meninggalkan meja, lalu merebahkan tubuh di kasur*' menunjukkan adanya *id*. *Id* yang ditunjukkan pada data di atas termasuk kedalam naluri (insting) di mana *id* selalu menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makan dan minum. *Id* yang terdapat pada kalimat di atas muncul secara alamiah, karena kelelahan dan butuh istirahat supaya besoknya Salim fit

kembali. Naluri sendiri merupakan representasi bawaan yang muncul karena suatu kebutuhan.

Data 02

Dia pernah bertanya, "kenapa memanggilku Bir?"

"Karena..." Aku menahan jawaban itu, *aku takut sekali melakukan kesalahan padanya*. Ketakutan yang mungkin dirasakan semua lelaki muda lain yang sedang jatuh hati, aku sangat berhati-hati menjaga hati Birni. Saat itu, kami masih kelas satu SMA menjelang akhir semester dua. (Hal 14)

Kutipan kalimat '*Aku takut sekali melakukan kesalahan padanya*' menunjukkan *id*. Di sini *id* yang ditunjukkan merupakan bagian dari kecemasan (*anxiety*). Kecemasan (*anxiety*) merupakan hasil dari konflik bawah sadar melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan.

Data 03

Pulang upacara kamu mengajakku makan bakso, "Aku yang traktir."

Katamu. *Aku nurut saja karena memang lagi lapar banget*. (Hal 17)

Kutipan kalimat '*Aku nurut saja karena memang lagi lapar banget*' menunjukkan *id*. *Id* yang ditunjukkan pada data di atas merupakan naluri (*insting*). Pemenuhan atas keinginan atau rasa lapar yang membutuhkan makanan. Tubuh membutuhkan makan terhimpun dalam rasa lapar sehingga mendorong untuk memuaskan kebutuhannya akan rasa laparnya.

Data 04

Selesai makan bakso, kita berhenti di depan penjual es kelapa muda. Tentu saja, itu giliranku yang mentraktir. "Gantian" katamu. Sewaktu makan bakso tadi, itu pertama kali aku melihatmu kepedesan karena terlalu banyak masukin cabe ke kuah baksomu. Akhirnya, bibirmu malah terlihat sangat merah. *Karena masih kepedesan, akhirnya kita beli es kelapa muda*. (Hal 17-18)

Kutipan kalimat '*Karena masih kepedesan, akhirnya kita beli es kelapa muda*' di sini *id* yang ditunjukkan adalah bagian dari naluri (*insting*). Pemenuhan

atas keinginannya yaitu kebutuhan minum. Di mana saat kepedesan seseorang membutuhkan air untuk mengurangi rasa pedas tersebut sehingga setiap orang akan membeli minuman apa pun yang menurutnya dapat meredakan rasa pedas. Naluri (insting) sendiri berarti bawaan yang muncul karena suatu kebutuhan.

Data 05

Sambil menikmati mi rebus, hari ini, kita merendam kaki di kolam kecil. Beberapa saat kemudian, *setelah makan mi rebus itu, kita merasa bibir kita kepedesan seolah terbakar. Lalu buru-buru meminta minum dan mencari permen.* (Hal 33)

Kutipan kalimat '*setelah makan mi rebus itu, kita merasa bibir kita kepedesan seolah terbakar. Lalu buru-buru meminta minum dan mencari permen*' menunjukkan *id*. *Id* yang terdapat pada data di atas merupakan naluri (*insting*). Bagian dari kebutuhan dasar yaitu pemenuhan kebutuhan makan dan minum karena suatu kebutuhan disebut dengan naluri.

Data 06

Aroma racikan bumbu gulai menguap di udara membuka pagiku. Aku sudah terbangun dari subuh, tetapi belum keluar kamar, masih membereskan pengemasan pesanan baju yang harus dikirim siangnya. *Sebab aroma gulai itu, aku bergerak ke luar kamar menuju dapur.* (Hal 39)

Kutipan kalimat '*Sebab aroma gulai itu, aku bergerak ke luar kamar menuju dapur*' menunjukkan *id*. Di sini *id* yang ditunjukkan merupakan bagian dari naluri (*insting*). Pemenuhan atas keinginan atau rasa lapar yang membutuhkan makanan. Tubuh membutuhkan makan terhimpun dalam rasa lapar sehingga mendorong untuk memuaskan kebutuhannya akan rasa laparnya. Bagian dari kebutuhan dasar yaitu pemenuhan kebutuhan makan dan minum karena suatu kebutuhan disebut dengan naluri.

Data 07

Aku memang tidak mudah dekat dengan perempuan-perempuan baru. *Setelah tidak bersama Birni, aku sempat dekat dengan beberapa orang.*

Tapi, akhirnya berjarak dengan sendirinya. (Hal 43)

Kutipan kalimat '*Setelah tidak bersama Birni, aku sempat dekat dengan beberapa orang. Tapi, akhirnya berjarak dengan sendirinya*' menunjukkan *id*. *Id* yang ditunjukkan pada data di atas merupakan bagian dari kecemasan. Di mana suatu kondisi yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, takut, serta merasa terancam jika akan memulai suatu hubungan yang baru disebut dengan kecemasan.

Data 08

"Kek, maaf, saya mau beli siomai dan saya tidak biasa makan sendiri. Kakek mau saya belikan? Anggap saja sebagai traktiran telah menemani saya makan, " *Sejujurnya, aku takut dia tersinggung lagi. (Hal 56)*

Kutipan kalimat '*Sejujurnya, aku takut dia tersinggung lagi*' menunjukkan *id*. Di sini *id* yang ditunjukkan adalah bagian dari kecemasan (*anxiety*). Situasi yang mengancam kenyamanan membuat Salim takut si kakek merasa tersinggung oleh tawarannya itu, kondisi ini yang disebut dengan kecemasan (*anxiety*).

Data 09

Aku sampai di tempat ekspedisi tepat saat hujan mulai turun. Setelah mengurus kiriman, aku langsung pulang menebus hujan dengan mantel. Tadi ibu berpesan agar pulang cepat karena butuh bantuanku untuk mengerjakan sesuatu. *Aku tak ingin ibu menunggu lama dan khawatir. (Hal 59)*

Kutipan kalimat '*Aku tak ingin ibu menunggu lama dan khawatir*' menunjukkan *id*. *Id* yang terdapat pada data tersebut tergolong ke dalam kecemasan. Situasi yang mengancam kenyamanan menyebabkan timbulnya rasa khawatir jika sang ibu menunggunya terlalu lama kondisi ini yang disebut dengan kecemasan (*anxiety*).

Data 10

Tadi suasana sekolah terasa menyebalkan karena kamu tidak masuk kelas. *Harusnya, kamu ngajakin aku buat bolos juga kalau mau bolos. Tapi, kamu malah milih nggak masuk kelas tanpa kabar apa-apa. (Hal 63)*

Kutipan kalimat '*Harusnya, kamu ngajakin aku buat bolos juga kalau mau bolos. Tapi, kamu malah milih nggak masuk kelas tanpa kabar apa-apa.*' Di sini *id* yang terdapat pada data di atas merupakan bagian dari kecemasan. Kecemasan adalah situasi apa pun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan.

Data 11

Nggak ada yang tahu kabarmu. Kamu juga nggak biasanya seperti ini. Apa kamu sakit? Harusnya kamu memberi kabar kalau sakit. Kalau kamu malas memberi tahu kabar kepada guru, setidaknya beri tahu aku. (Hal 63)

Kutipan kalimat '*Nggak ada yang tahu kabarmu. Kamu juga nggak biasanya seperti ini. Apa kamu sakit?*' *id* yang ditunjukkan merupakan kecemasan. Kecemasan adalah situasi apa pun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut istilah khawatir

Data 12

Ibu berlalu. Selesai membereskan pecahan kaca piring, perutku keroncongan. Aku melihat makanan di bawah tudung nasi, ada ikan dannasi putih, serta rebus bayam. Aku melirik kulkas, ada mi instan, telur dan bumbu-bumbu bawang lengkap. *Akhirnya, aku putuskan untuk membuat mi goreng tengah malam itu.* (Hal 67)

Kutipan kalimat '*Akhirnya, aku putuskan untuk membuat mi goreng tengah malam itu*' mengandung *id*. *Id* yang terdapat pada data tersebut merupakan naluri (*Insting*). Ketika tubuh merasa lapar dan membutuhkan makanan sehingga mendorong setiap orang untuk memenuhi akan kebutuhan tersebut.

Data 13

Aku semakin khawatir sat kamu nggak ada kabar sama sekali. Nomor ponselmu nggak bisa dihubungi. Nggak ada respon sama sekali. Media sosialmu nggak ada apdetan terbaru untuk soal ini sebenarnya, kamu memang nggak begitu suka media sosial. (Hal 68)

Kutipan kalimat '*Aku semakin khawatir sat kamu nggak ada kabar sama sekali*' di sini *id* yang ditunjukkan merupakan bagian dari kecemasan (*anxiety*). Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan seseorang melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan atau *anxitas*. Kondisi tersebut dapat berasal dari permasalahan yang muncul dan menghambat seseorang untuk mencapai tujuan merupakan salahsatu sumber dari *anxitas*. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir.

Data 14

Aku dan kamu hampir nggak punya teman dekat satu sama lain, kecuali teman sekelas biasa yang nggak begitu tahu, juga nggak mahu tahu apakah kita dating ke sekolah atau tidak. *Makanya saat kamu nggak datang, aku bingung harus mencari informasi di mana. Pikiran-pikiran liar mulai menghantui pikiranku.* (Hal 68)

Kutipan kalimat di atas mengandung *id* Salim mengalami kondisi yang diikuti oleh perasaan tidak nyaman dan dicirikan dengan istilah *anxitas* atau kecemasan, di ikuti oleh perasaan takut, cemas, yang dapat kita rasakan melalui berbagai level. Hal ini dapat digambarkan melalui penggalan kalimat '*Makanya saat kamu nggak datang, aku bingung harus mencari informasi di mana. Pikiran-pikiran liar mulai menghantui pikiranku*'.

Data 15

"Aku ingin pergi dari kota ini, " *ucapmu menyalakan desir di dadaku. "kimana? Kenapa?" balasku dengan pertanyaan bersambung penuh kekhawatiran.* (Hal 74)

Kutipan kalimat '*ucapmu menyalakan desir di dadaku. 'kimana? Kenapa?' balasku dengan pertanyaan bersambung penuh kekhawatiran*' *id* yang ditunjukkan pada data tersebut merupakan bagian dari kecemasan. Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan seseorang melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan atau *anxitas*. Kondisi tersebut dapat berasal dari permasalahan

yang muncul dan menghambat seseorang untuk mencapai tujuan merupakan salahsatu sumber dari *anxitas*. Kondisi ini di ikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir.

Data 16

Kalimat itu menjadi beban bagiku saat ingin menemuimu. Di satu sisi aku harus menghargai apa yang kamu mau. Aku tidak ingin, nanti akan menambah masalah. Tapi, *dua hari belakangan kamu kemana? Apa kamu baik-baik saja? Aku khawatir, sangat khawatir.* (Hal 94)

Kutipan kalimat '*dua hari belakangan kamu kemana? Apa kamu baik-baik saja? Aku khawatir, sangat khawatir*' id yang ditunjukkan merupakan kecemasan (*anxiety*). Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan seseorang melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan atau *anxitas*. Kondisi tersebut dapat berasal dari permasalahan yang muncul dan menghambat seseorang untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber dari *anxitas*. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir.

Data 17

"Ajak aku kabur"

"Ke mana?"

tanyaku " Kemana saja."

"ku memberikanmu helm lalu kamu memakainya.

"Bawa aku pergi yang jauh"

"Tapi ini sudah siang, kita mau pergi kemana? "

"Aku nggak tahu. Jangan nanya mulu. *Ajak aja aku pergi sejauh mungkin.* "

"*Bir.?*" *Tanyaku khawatir.* (Hal 94)

Kutipan kalimat '*Ajak aja aku pergi sejauh mungkin. 'Bir.....?' Tanyaku khawatir*' id yang terdapat pada data di atas merupakan kecemasan. Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan seseorang melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan atau *anxitas*.

Data 18

Aku melihat jam di tanganku, sudah pukul sembilan malam saja ternyata. Kalau pulang sekarang mungkin kita sampai lewat tengah malam. Aku bingung mau numpang menginap di mana dan bingung juga mau ngantar kamu pulang pukul segitu. Bisa nambah masalah. (Hal 98)

Kutipan kalimat '*Aku melihat jam ditanganku, sudah pukul sembilan malam saja ternyata. Kalau pulang sekarang mungkin kita sampai lewat tengah malam*' menunjukkan adanya *id*. Di sini *id* yang ditunjukkan merupakan bagian dari kecemasan (*anxiety*). Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan seseorang melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan atau *anxitas*. Kondisi tersebut dapat berasal dari permasalahan yang muncul dan menghambat seseorang untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber dari *anxitas*. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir.

Data 19

Hari ini kita bolos sekolah lagi, tapi aku ingin mengajakmu pulang sebelum sore. Selain takut orang tuamu khawatir, aku juga takut ibu dan ayahku khawatir. (Hal 105)

Kutipan kalimat '*Selain takut orang tuamu khawatir, aku juga takut ibu dan ayahku khawatir*' di sini *id* yang ditunjukkan Salim merupakan kecemasan (*anxiety*). Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan seseorang melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan atau *anxitas*. Kondisi tersebut dapat berasal dari permasalahan yang muncul dan menghambat seseorang untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber dari *anxitas*. Kondisi ini di ikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir.

Data 20

Sebelum beranjak dari depan rumahmu, aku melihat papamu menatapku dari pintu. Tatapan tidak senang. Aku berharap, kamu baik-baik saja setelah masuk rumah. Sekarang pukul satu dini hari, aku belum tidur dan masih memikirkan kamu. (Hal 113)

Kutipan kalimat '*Sekarang pukul satu dini hari, aku belum tidur dan masih memikirkan kamu*' menunjukkan *id*. *Id* yang ditunjukkan merupakan kecemasan. Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan seseorang melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan atau *anxitas*.

Data 21

Dua minggu berlalu dengan kamu tidak datang ke sekolah. *Tiba-tiba, kamu membawa kabar yang tak pernah kubayangkan sebelumnya, kamubilang kamu akan pindah sekolah ke luar kota. Aku sudah menduga semua akan menjadi buruk dan kamu menyerah, tapi aku tidak pernah membayangkan kamu menyerah dan pindah sekolah ke luar kota.* (Hal 133)

Kutipan kalimat '*Tiba-tiba, kamu membawa kabar yang tak pernah kubayangkan sebelumnya, kamu akan pindah sekolah ke luar kota. Aku tidak pernah membayangkan kamu menyerah dan pindah sekolah ke luar kota*' menunjukkan *id*. *Id* yang terdapat pada data tersebut merupakan bagian dari kecemasan. Suatu kondisi yang membuat merasa tidak nyaman ketika mendapat kabar bahwa Birni akan pindah sekolah sehingga melahirkan satu kondisi yang disebut dengan kecemasan (*anxiety*). Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan seseorang melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan atau *anxitas*. Kondisi tersebut dapat berasal dari permasalahan yang muncul dan menghambat seseorang untuk mencapai tujuan merupakan salahsatu sumber dari *anxitas*. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir.

Data 22

Perutku terasa lapar saat terbangun menjelang tengah hari. Masakan ibu sudah terhidang saat aku sampai di dapur. Ibu sedang membersihkan kebun kecilnya di samping rumah. (Hal 137)

Kutipan kalimat '*Perutku terasa lapar saat terbangun menjelang tengah hari*' di sini *id* yang ditunjukkan pada data di atas merupakan bagian dari naluri

(*insting*). Pemenuhan atas keinginan atau rasa lapar yang membutuhkan makanan. Tubuh membutuhkan makan terhimpun dalam rasa lapar sehingga mendorong untuk memuaskan kebutuhannya akan rasa laparnya. Bagian dari kebutuhan dasar yaitu pemenuhan kebutuhan makan dan minum karena suatu kebutuhan disebut dengan naluri.

Data 23

Kamu gimana? " tanya Taher mentapku serius. "Apanya? " perasaanku tak enak dengan pertanyaan itu."*Itu, gadis yang pindah itu masih ditunggu atau mau cari yang baru?" (Hal 172)*

Kutipan kalimat *Kamu gimana? ."**Itu, gadis yang pindah itu masih ditunggu atau mau cari yang baru?"* id yang ditunjukkan merupakan kecemasan.

Data 24

"Oh, iya, Bung bisa bikinin baju kan?" Ucap Pak Tua tiba-tiba, seperti teringat sesuatu. "Saya mau bikin kaus penyemangat untuk cucu saya ini. Sepertinya dia sedang banyak pikiran di kampusnya. Bung produksikaus tidak? Semacam kaus bersablon kata-kata gitu? Saya pernah lihat di facebook. "

"Saya produksi kemeja saja sih, Kek"

"Waduh, sayang sekali. " "Tapi saya bisa bantu bikinkan, kok" jawabku cepat.

Takut membuatnya kecewa. (Hal 186)

Kutipan kalimat '*Tapi saya bisa bantu bikinkan, kok' jawabku cepat. Takut membuatnya kecewa'* menunjukkan *id*. Di sini *id* yang ditunjukkan merupakan kecemasan (*anxiety*). Salim mengalami kondisi yang diikuti oleh perasaan tidaknyaman dicirikan dengan istilah khawatir.

b. Ego

Ego merupakan pengendali utama dalam kepribadian. *Id* dan *ego* tidak memiliki nilai moralitas karena keduanya ini tidak mengenal baik dan buruk. *Ego* bertugas menjalankan pemenuhan keinginan *id*.

Data 01

Katanya, era sudah maju, tapi masih aja ada penyitaan buku? Aku segera menutup sosial media yang baru saja kubuka. Saat ingin berselancar di media sosial, rehat sejenak dari pekerjaan, malah beritapenyitaan buku oleh aparat yang menyambutku. *Aku tak ingin suasana jadi tidak enak dan berefek pada pekerjaanku, yang masih harus kubereskan.* (Hal 3)

Kutipan kalimat '*Aku tak ingin suasana jadi tidak enak dan berefek pada pekerjaanku, yang masih harus kubereskan*' menunjukkan *ego*. Di sini *ego* yang ditunjukkan tergolong ke dalam pengalihan (*displacement*). Pengalihan adalah perasaan tidak senang terhadap suatu objek atau individu ke objek lain yang kurang berbahaya atau kurang mengancam dibanding dengan objek atau individu semula. Di sini yang mengalihkan perasaan tidak senang terhadap berita penyitaan buku ke objek lainnya dengan cara menutup media sosial yang sedang dia buka.

Data 02

Aku merasa beruntung bertemu dengan buku, sekaligus merasa diselamatkan oleh buku-buku. Itulah kenapa, darahku mendidih saat mendengar ada razia atau perusakan buku-buku. (Hal 5)

Kutipan kalimat '*Aku merasa beruntung bertemu dengan buku, sekaligus merasa diselamatkan oleh buku-buku. Itulah kenapa, darahku mendidih saat mendengar ada razia atau perusakan buku-buku*' menunjukkan adanya *ego* yang termasuk ke dalam agresi. Agresi adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara langsung kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Di sini Salim tidak tahu ke mana ia harus menyerang, sedangkan ia sangat marah terhadap berita penyitaan buku-buku itu.

Data 03

Ibu akan selalu mengomeliku soal penampilan dan aku akan selalu punya cara berkilah soal penampilan ini. *Kubilang, penampilan semacam ini untuk mendukung bisnisku.* (Hal 7)

Kutipan kalimat '*Kubilang, penampilan semacam ini untuk mendukung bisnisku*' menunjukkan *ego*. *Ego* yang terdapat pada data di atas merupakan pengalihan (*displacement*). Pengalihan adalah perasaan tidak senang terhadap suatu objek atau individu ke objek lainnya yang kurang berbahaya atau kurang mengancam dibanding dengan objek atau individu semula.

Data 04

Hari ini, kita baru saja selesai mengikuti upacara bendera di lapanganbalai kota. Udaranya terlalu panas dan kita nggak boleh nggak ikut. *Tadinya aku mau ngajak kamu kabur, tapi tumben-tumbenan kamu takut. Akhirnya, kita malah mandi keringat karena upacara, deh.* Meskipun hari minggu, sekolah tetap meminta kita ikut upacara. (Hal 17)

Kutipan kalimat '*Tadinya aku mau ngajak kamu kabur, tapi tumben-tumbenan kamu takut. Akhirnya, kita malah mandi keringat karena upacara*' *ego* yang terdapat pada data tersebut merupakan proyeksi. Proyeksi adalah suatu situasi yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Di sini Salim menutupi masalah udara panas yang di hadapinya dengan melimpahkannya kepada pihak sekolah yang meminta mereka harus tetap mengikuti upacara meskipun hari itu adalah hari minggu.

Data 05

Namanya juga pelajar, anak sekolahan, sudah biasa panas-panasan. Kita tuh nggak bisa ngelawan banyak aturan. Bosan juga sih, kadang jadi anak sekolahan gini. Tapi, kan ini juga buat kita nanti. (Hal 19)

Kutipan kalimat '*Bosan juga sih, kadang jaldi anak sekolahan gini. Tapi, kan ini juga buat kita nanti*' menunjukkan *ego*. *Ego* yang ditunjukkan merupakan

sublimasi. Sublimasi terjadi bila tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman.

Data 06

Sejujurnya kami pun ingin melanjutkan kuliah, tapi belum ada biaya dan harus mencari uang untuk kebutuhan. (Hal 24)

Kutipan kalimat '*Sejujurnya kami pun ingin melanjutkan kuliah, tapi belum ada biaya dan harus mencari uang untuk kebutuhan*' menunjukkan adanya *ego*. Di sini *ego* yang ditunjukkan merupakan rasionalisasi. Rasionalisasi memiliki dua tujuan yang, pertama untuk mengurangi kekecewaan dan yang, kedua untuk memberikan motif yang dapat diterima seseorang. Di sini Salim mengalihkan perasaan kekecewaannya yang gagal kuliah seperti teman-temannya yang lain dengan ia harus mencari uang untuk kebutuhan.

Data 07

Kadang hidup memang harus dipilih dan pilihannya hanya ada satu. Tapi, aku dan Taher nggak pernah mitu. Toh, Taher senang membangun usaha rumah maka enyesali n padang miliknya. (Hal 24)

Kutipan kalimat '*aku dan Taher nggak pernah menyesali itu*' *ego* yang ditunjukkan merupakan rasionalisasi. Rasionalisasi (*Rationalization*) memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Kedua, memberikan manusia motif yang dapat diterima atas perilaku. Rasionalisasi yang terdapat pada data di atas merupakan motif yang menjadi semangat dan untuk mengurangi kesedihan mereka yang gagal melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Data 08

Aku teringat kata-kata dalam catatan harianku. Menyenangkan mungkin, ya, kalau kita kirim pesan begitu ke dia, pikirku tiba-tiba. Lalu, aku iseng mengecek ponsel dan melihat nomor-nomor yang ada. Aku kaget sendiri menyadari masih menyimpan nomor Birni. Ada perasaan yang berbeda di dadaku, seperti sedang bersembunyi dan takut seseorang melihatku. Deg-

degan. Aku berniat menelpon, untung aku sadar kalau ini sudah pukul tiga dini hari. (Hal 36-37)

Kutipan kalimat '*Ada perasaan yang berbeda di dadaku, seperti sedang bersembunyi dan takut seseorang melihatku. Deg-degan. Aku berniat menelpon, untung aku sadar kalau ini sudah pukul tiga dini hari*' kebutuhan' ego yang terdapat pada data di atas merupakan reaksi formasi. Akibat kecemasan kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan. Ketika Salim cemas saat mengetahui bahwa dia masih menyimpan nomor Birni dan bertolak belakang dengan keinginannya.

Data 09

Aku menghela nafas, meraih sisir di dekat meja. Sebelum tidur, aku menyisir rambut. Biar besok tidak terbangun dengan kepala seperti singa, yang kadang membuat ibu kaget dan mengomel di pagi hari. (Hal 37)

Kutipan kalimat '*Aku menghela nafas, meraih sisir di dekat meja. Sebelum tidur, aku menyisir rambut*' ego yang ditunjukkan Salim merupakan pengalihan. Pengalihan adalah perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya. Di sini Salim mengalihkan perasaan tidak senang dengan menyisir rambut ketika Salim hendak tidur agar ibunya tidak mengomel. Serta di sini menunjukkan tugas ego yang menjalankan tugasnya sesuai dengan keinginan Salim supaya tidak diomeli ibu besok pagi.

Data 10

Aku mengambil tasmu yang ditaruh di atas lantai. Setelah memberikannya kepadamu, aku berlalu menuju ruang kelas. Sampai disana, aku mencari seseorang, si ketua kelas itu. Lalu langsung menghajarnya. (Hal 48)

Kutipan kalimat '*aku berlalu menuju ruang kelas. Sampai disana, aku mencari seseorang, si ketua kelas itu. Lalu langsung menghajarnya*' di sini ego yang ditunjukkan Salim merupakan regresi. Salim bersikap sebagai seseorang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan

untuk berkelahi. Regresi merupakan perilaku seseorang yang mirip dengan anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Regresi tersebut dapat terjadi ketika orang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi.

Data 11

"Dasar tukang ngadu" Aku menonjok perutnya. Dia nggak melawan dan langsung mencari cara berlindung. Aku mengancamnya untuk nggak lagi mengadakan apapun kepada guru pengawas seperti yang sering dia lakukan. (Hal 48)

Kutipan kalimat '*Dasar tukang ngadu. Aku mengancamnya untuk nggak lagi mengadakan apapun kepada guru pengawas seperti yang sering dia lakukan*' menunjukkan *ego*. Di sini *ego* yang ditunjukkan merupakan proyeksi. Di sini Salim yang menutupi kesalahannya yang dilimpahkan kepada ketua kelas padahal dia sendiri yang bersalah karena cabut saat jam pelajaran sekolah masih berlangsung. Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangan dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain.

Data 12

Sejujurnya, aku kurang bersemangat karena sudah membawakan cokelat untukmu. Akhirnya, cokelat itu kumakan sendiri saat jam istirahat. (Hal 63)

Kutipan kalimat '*aku kurang bersemangat karena sudah membawakan cokelat untukmu. Akhirnya, cokelat itu kumakan sendiri saat jam istirahat*' di sini *ego* yang ditunjukkan Salim merupakan pengalihan. Salim mengalihkan perasaan tidak bersemangatnya dengan memakan sendiri cokelat yang ingin ia berikan kepada Birni. Pengalihan adalah perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya.

Data 13

Lalu, kamu beranjak menuju kantin, aku mengekor dari belakang.
Pembicaraan itu terputus begitu saja. Seolah semua tak perlu penjelasan lagi. (Hal 72)

Kutipan kalimat '*Lalu, kamu beranjak menuju kantin, aku mengekor dari belakang.*' *ego* yang ditunjukkan pada data di atas merupakan pengalihan. Salim mengalihkan perasaan tidak senang dengan mengikuti saja kemana Birni pergi. Pengalihan adalah perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya.

Data 14

Jujur, aku memang mencarimu. Aku kehilanganmu. Aku membutuhkan kabarmu. Kamu menawariku sebotol susu cokelat dingin. *Aku nggak suka susu, tapi katamu, kamu nggak mau mentraktirku minuman lain. Demi kamu, ya sudah, akhirnya aku belajar minum susu cokelat dingin hari ini.* (Hal 72)

Kutipan kalimat '*Aku nggak suka susu, tapi katamu, kamu nggak mau mentraktirku minuman lain. Demi kamu, ya sudah, akhirnya aku belajar minum susu cokelat dingin hari ini*' menunjukkan *ego*. *Ego* yang ditunjukkan merupakan pengalihan. Pengalihan adalah perasaan tidak senang terhadap suatu objek dengan cara mengalihkan ke objek lainnya.

Data 15

Aku menyadari, kadang kita memang harus membiasakan diri menerima hal-hal yang nggak kita suka demi seseorang yang kita suka. (Hal 72)

Kutipan kalimat '*Aku menyadari, kadang kita memang harus membiasakan diri menerima hal-hal yang nggak kita suka demi seseorang yang kita suka*' *ego* yang terdapat pada data tersebut merupakan proyeksi. Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangan dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain.

Data 16

Aku bergegas ke kelas, mengambil tas, lalu langsung keluar. Begitu sampai depan pintu kelas, aku Kembali masuk, lalu mendekati ketua kelas. Aku meminta ketua kelas memberi laporan kepada guru kalau kita sedang ada acara keluarga. *Lebih tepatnya, aku mengancamnya kalau sampai mengadukan bahwa kita cabut.* Kupikir, ancaman itu akan berhasil. Setidaknya, kita tidak benar-benar ditulis cabut dalam absensi kelas. (Hal 73)

Kutipan kalimat '*Lebih tepatnya, aku mengancamnya kalau sampai mengadukan bahwa kita cabut*' menunjukkan ego. Di sini ego yang ditunjukkan merupakan Proyeksi. Salim mengalami situasi yang tidak diinginkan, di sini Salim menutupi kesalahannya yang akan cabut sekolah dilimpahkan kepada ketua kelas seperti yang dilakukan oleh Salim saat ini. Salim menyalahkan ketua kelas bahkan sampai mengancam jika melaporkan mereka cabut. Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangan dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain.

Data 17

Mengisi hari minggu bersama ibu selalu menyenangkan, bahkan sejenak membuatku melupakan rindu yang menyeruak pagi ini. Rindu kepada Birni. (Hal 83)

Kutipan kalimat '*Mengisi hari minggu bersama ibu selalu menyenangkan, bahkan sejenak membuatku melupakan rindu yang menyeruak pagi ini. Rindu kepada Birni*'ego yang terdapat pada data di atas merupakan rasionalisasi. Rasionalisasi (*Rationalization*) memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Kedua, memberikan manusia motif yang dapat diterima atas perilaku. Di sini Salim yang mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Salim yang gagal bersama Birni dengan mengisi hari minggu bersama ibunya.

Data 18

Aku tidak ingin membela diri karena aku tahu kamu sedang kecewa berat kepada papamu. *Aku memilih mengalihkan pembicaraan, lalu mengajakmu mencari makan.* (Hal 105)

Kutipan kalimat '*Aku memilih mengalihkan pembicaraan, lalu mengajakmumencari makan*' di sini *ego* yang ditunjukkan Salim merupakan pengalihan (*Displacement*). Salim yang mengalihkan perasaan tidak nyaman menggantikan dengan tindakan yang bermanfaat yaitu dengan mencari makan. Pengalihan adalah perasaan tidak senang terhadap suatu objek atau individu ke objek lainnya yang kurang berbahaya atau kurang mengancam dibanding dengan objek atau individu semula.

Data 19

Sepanjang jalan, *aku menyimpan banyak pertanyaan di kepalaku. Namun, sepertinya kamu sedang tidak ingin dilempari banyak pertanyaan. Aku memilih diam dan fokus melajukan motor.* (Hal 109)

Kutipan kalimat '*aku menyimpan banyak pertanyaan di kepalaku. Namun, sepertinya kamu sedang tidak ingin dilempari banyak pertanyaan. Aku memilih diam dan fokus melajukan motor*' menunjukkan *ego*. *Ego* yang ditunjukkan merupakan proyeksi. Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangan dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain. Kira semuakerap menghadapi situasi yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terimadengan melimpahkannya dengan alasan lain.

Data 20

Selepas kamu pergi, *aku mencoba menenangkan diri. Mencoba menipu diriku sendiri kalau kamu pasti kembali lagi.* Namun, sesaat kemudian aku sadar, semua ini adalah kenyataan. Aku harus menerima bahwa perpisahan itu ada. Sakit itu nyata. (Hal 135)

Kutipan kalimat '*aku mencoba menenangkan diri. Mencoba menipu diriku sendiri kalau kamu pasti kembali lagi*' *ego* yang terdapat pada data di atas

merupakan fantasi. Fantasi adalah ketika kamu menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas.

Data 21

Aku menulis catatan ini dengan perasaan gundah. Aku menangis karena kupikir, ini adalah catatan terakhir pertemuan kita yang bisakuabadikan. Aku tidak tahu, apakah nanti bisa menulis catatan lagi tentang kita? Semoga usia masih panjang dan kesempatan baik datang. Aku akan merindukanmu berulang-ulang. (Hal 136)

Kutipan kalimat di atas mengandung *ego* Salim yang menunjukkan perilaku seperti anak kecil dengan cara menangis disebut dengan regresi. Hal ini dapat digambarkan melalui penggalan kalimat '*Aku menulis catatan ini dengan perasaan gundah. Aku menangis karena kupikir, ini adalah catatan terakhir pertemuan kita yang bisa kuabadikan*'.

Data 22

Aku tidak mengerti salahku apa. Namun, Birni benar-benar tidak bisa kuhubungi lagi sampai hari ini. Aku kadang merindukannya. Kerinduan itu yang kemudian kutulis dalam bentuk surat-surat. Cukup banyak selama setahun lebih. Surat-surat yang tak pernah sampai pada alamat tujuannya. (Hal 136)

Kutipan kalimat '*Aku kadang merindukannya. Kerinduan itu yang kemudian kutulis dalam bentuk surat-surat. Cukup banyak selama setahun lebih. Surat-surat yang tak pernah sampai pada alamat tujuannya*' di sini *ego* yang ditunjukkan merupakan agresi yang dialihkan. Agresi yang dialihkan adalah apabila seseorang mengalami frustrasi dan emosi namun tidak dapat mengungkapkan secara langsung dan puas kepada orang yang menjadi sumber masalahnya.

Data 23

"Sal. "

"iya, bu

"Kalau nanti kamu menikah, kamu masih mau nggak tinggal sama ibu?" tanya ibu tiba-tiba.

"Kenapa ibu nanya begitu? ""Tbu mau nanya aja. "

"Belum kepikiran nikah bu. Calon saja Salim belum ada" Jawabku mencoba mengalihkan topik. (Hal 139)

Kutipan kalimat '*Belum kepikiran nikah bu. Calon saja Salim belum ada*' jawabku mencoba mengalihkan topik' menunjukkan *ego*. *Ego* yang ditunjukkan merupakan pengalihan. Salim berusaha mengalihkan topik pembicaraan yang dibahas oleh ibunya.

Data 24

Oh iya, ada yang berbeda, bulan lalu. Aku terpaksa harus membenturkan kepala ketua kelas kita ke dengkulku. Tadinya, aku tidakingin cari masalah. Karena kalau dihukum sendirian di depan kelas atau di lapangan pasti tidak enak sama sekali. Aku tidak punya teman ngobrol seperti saat dihukum bersamamu. Tapi, ketua kelas itu memang menyebalkan. *Dia bilang kamu adalah siswi yang gagal di sekolah kita, lalu terpaksa pindah. Aku yang tadinya sedang galau-galaunya merasaterbakar dengan omongan serampangan itu. Gagal dan terpaksa pindah adalah penghinaan untukmu, dia tidak paham persoalan hidupmu. Aku tidak terima jadilah hari itu kuadu kepalanya dengan dengkulku. (Hal 142)*

Kutipan kalimat '*Dia bilang kamu adalah siswi yang gagal di sekolah kita, lalu terpaksa pindah. Aku yang tadinya sedang galau-galaunya merasa terbakar omongan serampangan itu*' di sini *ego* yang ditunjukkan Salim merupakan regresi. Regresi merupakan perilaku seseorang yang mirip dengan anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Regresi tersebut dapat terjadi ketika orang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi.

Data 25

Perasaan ini semakin hari semakin menggunung saja. Aku tidak mengerti apa namanya, tetapi yang pasti aku ingin sekali bertemu denganmu dan

menghabiskan waktu berdua. Aku ingin menikmati hari-hari denganmu lagi. Mungkin, sebatas makan mi dan ngomong ngalor-ngidul, atau diam di atas motir melaju menikmati sepoi angin. Aku ingin momen itu terulang kembali. (Hal 144)

Kutipan kalimat '*Perasaan ini semakin hari semakin menggunung saja. Aku tidak mengerti apa namanya, tetapi yang pasti aku ingin sekali bertemu denganmu dan menghabiskan waktu berdua*' menunjukkan *ego*. Di sini *ego* yang ditunjukkan merupakan agresi yang dialihkan. Agresi yang dialihkan adalah apabila seseorang mengalami frustrasi dan emosi namun tidak dapat mengungkapkan secara langsung dan puas kepada orang yang menjadi sumber masalahnya.

Data 26

Aku sempat uring-uringan waktu itu. Namun, hikmahnya, aku mulai melarikan diri dengan belajar lebih benar dari sebelumnya. Aku tidak cabut lagi karena memang tidak ada teman cabut. Guru-guru pun mulai melihat perubahanku ke arah yang lebih baik itu. (Hal 145-146)

Kutipan kalimat '*aku mulai melarikan diri dengan belajar lebih benar dari sebelumnya. Aku tidak cabut lagi karena memang tidak ada teman cabut*' di sini *ego* yang ditunjukkan merupakan sublimasi. Salim mengambil keputusan dengan mengalihkan perasaan tidak nyaman dengan tindakan yang bermanfaat untuk dirinya sendiri. Tidak cabut sekolah lagi dan berfokus pada pendidikannya yang bisa diterima baik secara sosial dan masyarakat.

Data 27

Mungkin perasaan itu benar-benar hilang atau mungkin sampai hari ini keinginan itu sebenarnya masih ada? Tapi, rasanya juga sia-sia. Semakin dewasa, kadang cinta semakin harus memainkan logika. Walau begitu, aku masih menikmati membaca ulang buku harian dan surat-surat yang kutulis untuknya. (Hal 148)

Kutipan kalimat '*Mungkin perasaan itu benar-benar hilang atau mungkin sampai hari ini keinginan itu sebenarnya masih ada? Tapi, rasanya juga sia-*

sia' di sini *ego* yang ditunjukkan Salim merupakan apatis. Artinya Salim bersikap seakan-akan pasrah terhadap kisah cintanya.

Data 28

Belakangan, aku memang suka berpikir yang aneh-aneh. Mungkin karena kelelahan atau kurang tidur, atau karena memang banyak pikiran. *Aku berusaha untuk menyeimbangi kepalaku yang berpikir berlebihan itu dengan hal-hal yang bersifat positif. Semisal, nggak apa-apalah kelihatan tua dan urakan, toh kesehatan tidak dilihat daripanjang rambut, atau nggak apa-apalah kumisan dan terlihat sangar, lebih tepatnya berantakan, toh yang penting isi dompet. Hal-hal semacam itu sering berhasil membangun kepercayaan diriku lagi.* (Hal152)

Kutipan kalimat '*Aku berusaha untuk menyeimbangi kepalaku yang berpikir berlebihan itu dengan hal-hal yang bersifat positif. toh yang penting isi dompet. Hal-hal semacam itu sering berhasil membangun kepercayaan diriku lagi*' menunjukkan *ego*. *Ego* yang terdapat pada data di atas tergolong ke dalam sublimasi. Ketika Salim memiliki dorongan untuk menyeimbangi pikirannya dengan hal-hal positif, sublimasi terjadi apabila tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman ataupun perasaan tidak percaya diri Salim.

Data 29

Mengelola sendiri usaha ini membuatku harus bisa menguasai banyak hal. Meski waktuku habis untuk urusan Limis, aku senang melakukannya. *Ini usaha yang harus kuperjuangkan.* (Hal 157)

Kutipan kalimat '*Ini usaha yang harus kuperjuangkan*' di sini *ego* yang ditunjukkan merupakan rasionalisasi. Salim merasa senang dengan usahanya untuk mengurangi rasa kecewanya yang tidak dapat berkuliah seperti temannya yang lain. Serta dapat memberikan Salim motif ataupun penguatan atas keputusannya untuk tidak melanjutkan kuliahnya.

Data 30

Sialnya, aku sampai di seberang jalan saat sebuah mobil mungkin taksi online membawa perempuan itu pergi menjauh. Aku tidak sempat mengejar karena motorku masih terparkir di kedai kopi. Namun, aku antara yakin dan tak yakin bahwa itu Birni. *Dari jauh sekilas kulihat mirip, tapi entahlah, apa mungkin ini karena belakangan aku terlalu sering ingatan tentang dia?* (Hal 158)

Kutipan kalimat '*Dari jauh sekilas kulihat mirip, tapi entahlah, apa mungkin ini karena belakangan aku terlalu sering ingatan tentang dia?*' menunjukkan *ego*. *Ego* yang ditunjukkan merupakan rasionalisasi. Mekanisme pembelaan *ego* yang memberikan keterangan atau sikap bahwa yang dia lihat bukanlah Birni, untuk mengurangi rasa kecewanya yang tidak dapat mengejar orang yang mirip dengan Birni tadi.

Data 31

Seperti yang pernah kamu bilang, *kita terlahir ke dunia bukan untuk manja-manja, kalau enggak bisa kuliah, ya cari kerja dan perdalam kemampuan. Kupikir, kalimat itu akan jadi pengingat untuk diriku kalau nanti benar-benar tidak bisa kuliah.* (Hal 162)

Kutipan kalimat '*kita terlahir ke dunia bukan untuk manja-manja, kalau enggak bisa kuliah, ya cari kerja dan perdalam kemampuan. Kupikir, kalimat itu akan jadi pengingat untuk diriku kalau nanti benar-benar tidak bisa kuliah*' di sini *ego* yang ditunjukkan tergolong ke dalam rasionalisasi. Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan di sini Salim mendapatkan sebuah kata-kata dari Birni dan menjadi alasan untuk terus berfokus terhadap bisnisnya untuk mengurangi kekecewaannya yang tidak dapat kuliah seperti temannya yang lain.

Data 32

Tiba-tiba, kejadian tadi siang merasuki pikiranku lagi. Apa perempuan yang kulihat itu adalah Birni? Tapi, tidak mungkin. Mengapa dia tiba-tiba ke kota ini lagi? Bukankah orang tuanya sudah pindah dan dia pindah ke

rumah nenek dan kakeknya. Dia tidak punya keluarga di kotaini.

Pertanyaan itu cepat-cepat kutepiskan. Aku tidak ingin pikiran-pikiran macam ini akan mengganggu konsentrasiku dalam bekerja nanti. (Hal 163)

Kutipan kalimat '*Pertanyaan itu cepat-cepat kutepiskan. Aku tidak ingin pikiran-pikiran macam ini akan mengganggu konsentrasiku dalam bekerja nanti*' menunjukkan *ego*. *Ego* yang ditunjukkan pada data di atas merupakan pengalihan. Salim yang langsung mengalihkan pikirannya terhadap Birni supaya tidak berakibat fatal terhadap bisnisnya. Pengalihan (*Displacement*) adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya.

Data 33

Aku menaruh foto bunga edelweis itu. Masukkan kedua surat itu Kembali kedalam amplopnya. Birni mungkin sekarang sudah bahagia dengan lelaki lain. Sudah selayaknya dia mendapatkan semua itu. Toh,aku tidak pernah berani menyetakan semua itu. Toh, aku tidak pernah berani menyatakan apa yang kurasa. *Aku hanya sebatas teman buat kabur sekolah saja. Ngapain, sih, aku malah mikir yang tidak-tidak mungkin begini?* (Hal 163)

Kutipan kalimat '*Aku hanya sebatas teman buat kabur sekolah saja. Ngapain, sih, aku malah mikir yang tidak-tidak mungkin begini*' di sini *ego* yang ditunjukkan tergolong ke dalam apatis. Apatis adalah sikap menarik diri dan seakan- akan pasrah. Di sini Salim bersikap seakan-akan hubungannya dengan Birni hanyalah teman cabut sekolah semata. Salim seakan-akan pasrah walaupun sebenarnya Salim sangat menyukai Birni.

Data 34

Kalau menjadikan Limis lebih besar, berarti aku juga perlu merekrut karyawan? Berapa bereka akan kugaji? Aku mencoba mengalihkan pikiranku pada hal-hal yang berkaitan dengan usahaku. Apa nanti jugaperlu memproduksi baju untuk wanita? Mereknya tetap Limis? Atau Niyah? Birni Hidayah. *Aku menggeleng-geleng sendiri. Pikiranku malah kemana-mana.* (Hal 164)

Kutipan kalimat '*Aku menggeleng-geleng sendiri. Pikiranku malah kemana-mana*' di sini *ego* yang ditunjukkan merupakan pengalihan. Pengalihan

adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya. Salim yang berusaha mengalihkan pikiran dan perasaan yang beberapa hari ini membelenggu dirinya dengan memikirkan bisnisnya.

Data 35

Setelah membaca surat terakhir, mungkin sudah saatnya membakar semua benda kenangan itu? Bisikku dalam hati. Aku mengalihkan pandangan, segera mencari handuk sebelum akhirnya membersihkan diri. (Hal 189)

Kutipan kalimat '*Aku mengalihkan pandangan, segera mencari handuk sebelum akhirnya membersihkan diri*' menunjukkan *ego*. *Ego* yang ditunjukkan adalah pengalihan. Salim yang mengalihkan pikiran dan pandangannya dari surat-surat yang hendak Salim bakar sehingga membuat Salim merasa tidak nyaman dan lebih memilih membersihkan dirinya.

Data 36

Dua minggu berlalu sejak pernikahan Taher. Dua minggu berlalu sejak aku bertemu Birni. Dia meminta nomor WhatsApp ku sebelum akhirnya pergi dan sampai hari ini dia tak pernah menghubungiku. Aku, hanya memberi nomor dan tidak meminta kontak miliknya. Aku ingin bertanya lewat Taher, istrinya pasti punya nomor kontak Birni. Namun, niat itu kuurungkan. Aku mengecek media sosialnya. Aku masih diblock. Jangan-jangan waktu itu Birni hanya berpura-pura menyimpan nomorku? Pikiran buruk itu melintas. (Hal 208)

Kutipan kalimat '*Aku mengecek media sosialnya. Aku masih diblock. Jangan-jangan waktu itu Birni hanya berpura-pura menyimpan nomorku? Pikiran buruk itu melintas*' menunjukkan *ego*. *Ego* yang ditunjukkan tergolong ke dalam pengalihan. Salim merasa tidak senang, dengan mengalihkan pikiran dan beranggapan bahwa Birni hanya berpura-pura menyimpan nomornya, supaya Salim dapat menghindari perasaan gundahnya itu.

Data 37

Saat-saat seperti ini kupikir buku adalah pelarian yang paling masuk akal. Isi kepala yang kusut, pikiran yang lusuh, seharusnya selalu bisa dijernihkan

oleh buku-buku. Aku teringat buku-buku disekeliling rumahpak tua. Beberapa hari lalu, aku juga sudah selesai membuatkan kaus pesanannya, hanya saja belum sempat kuantarkan. (Hal 211)

Kutipan kalimat '*Saat-saat seperti ini kupikir buku adalah pelarian yang paling masuk akal. Isi kepala yang kusut, pikiran yang lusuh, seharusnya selalu bisa dijernihkan oleh buku-buku*' menunjukkan *ego*. *Ego* yang ditunjukkan merupakan pengalihan. Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya. Salim mengalihkan perasaan tidak enaknyanya kepada objek lain yaitu buku yang dianggap dapat mengurangi masalahnya.

Data 38

Birni melepasku di pintu rumah kakeknya. Aku meninggalkan rumah tuaitu dan menyusuri jalan pulang. Namun, kusut di dadaku, pertanyaan di kepalaku belum juga sepenuhnya selesai. Aku sudah menemukan Birni, dia bahkan tidak pernah pergi dari kota ini. Aku menyesali satu hal, kenapa dulu aku tidak pernah keras untuk mencarinya kembali? (Hal 219)

Kutipan kalimat '*Aku meninggalkan rumah tua itu dan menyusuri jalan pulang. Namun, kusut di dadaku, pertanyaan di kepalaku belum juga sepenuhnya selesai*' *ego* yang ditunjukkan merupakan agresi. Agresi yang dialihkan adalah apabila seseorang mengalami frustrasi dan emosi namun tidak dapat mengungkapkan secara langsung dan puas kepada orang yang menjadi sumber masalahnya. Di sini Salim tidak dapat mengungkapkan secara langsung dan puas kepada Birni terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama ini

c. *Superego*

Superego adalah kekuatan moral yang bertugas mengambil keputusan serta merupakan hasil pendidikan dari orang tuanya. Aspek *superego* dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra, berikut kutipannya.

Data 01

Gurat raut wajahmu masih jelas lengket di ingatanku. Tersimpan rapi dalam selebar potret yang kini membisu di hadapanku. *Apa yang harus kulakukan saat perasaan dan kenyataan tak bisa disamakan lagi? Rasanya, aku ingin segera ada disampingmu.* (Hal 1)

Kutipan kalimat '*Apa yang harus kulakukan saat perasaan dan kenyataan tak bisa disamakan lagi? Rasanya, aku ingin segera ada disampingmu*' menunjukkan *superego*. *Superego* yang ditunjukkan merupakan kesedihan. Salim merasa kesedihan akibat kehilangan Birni. Kesedihan berhubungan dengan kehilangan orang yang dicintai.

Data 02

Kamu entah kini berada. *Kamu seakan masih bisa kugapai dalam rasa, nyatanya kamu sangat jauh diujung sana yang tak sampai oleh lambaian tanganku.* (Hal 1)

Kutipan kalimat '*Kamu seakan masih bisa kugapai dalam rasa, nyatanya kamu sangat jauh diujung sana yang tak sampai oleh lambaian tanganku*' *Superego* yang terdapat pada data di atas merupakan kesedihan. Salim yang merasa sedih akibat kehilangan Birni orang yang sangat dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga sehingga dapat mengakibatkan kekecewaan dan penyesalan.

Data 03

Aku membuka pintu kamar. Melihat wajah ibu. *Ah, ibuku, Meski garis di wajahnya sudah mulai terlihat semakin banyak, kulit yang dulu putih bersih kini ada bitnik noda hitam penuaan, tapi alisnya yang tebal, dan senyum yang membuat pipinya jadi terlihat lebih sedikit gempal menggemaskan, membuatnya selalu cantik di mataku.* (Hal 5-6)

Kutipan kalimat '*Ah, ibuku, Meski garis di wajahnya sudah mulai terlihat semakin banyak, kulit yang dulu putih bersih kini ada bitnik noda hitam penuaan, tapi alisnya yang tebal, dan senyum yang membuat pipinya jadi terlihat lebih sedikit gempal menggemaskan, membuatnya selalu cantik di mataku*'

menunjukkan *superego*. *Superego* yang ditunjukkan merupakan cinta. Salim yang mencintai ibunya didasari kebutuhan perlindungan. Cinta terhadap ibunya berbeda dengan cinta Salim terhadap Birni. Cinta Salim kepada ibunya tidak diikuti oleh nafsu dan tidak bersifat agresif.

Data 04

Dulu, aku pernah punya keinginan kuat untuk menjaga semua ingatanmu padanya, karena itulah aku menulis surat-surat dan buku catatan. Tapi, *kebiasaan itu mulai berubah semanjak kami berjarak dan aku sibuk dengan usahaku. Aku sibuk mencari uang dan pelan-pelan seolah mulai melupakan semua yang pernah terjadi antara kami.* (Hal 15)

Kutipan kalimat '*kebiasaan itu mulai berubah semanjak kami berjarak dan aku sibuk dengan usahaku. Aku sibuk mencari uang dan pelan-pelan seolah mulai melupakan semua yang pernah terjadi antara kami*' *superego* yang ditunjukkan adalah kesedihan. Salim merasa sedih akibat kesibukannya sehingga berpengaruh terhadap kebiasaannya menulis catatan hariannya dengan Birni padahal ia sangat ingin menjaga ingatannya melalui catatan-catatan itu.

Data 05

Birni masih saja menjadi sosok yang menghangatkan meski hanya dalam ingtan. Meski aku sudah nggak tahu dimana dia berada.

Apa mungkin Birni juga sedang kepikiran aku?

Nggaklah, aku harus mulai menghapus pikiran-pikiran semacam itu. Lagi pula, sudah lebih dua tahun kami nggak bertemu. Pasti sekarang dia sudah punya kehidupan baru. (Hal 20)

Kutipan kalimat '*Birni masih saja menjadi sosok yang menghangatkan meski hanya dalam ingtan. Meski aku sudah nggak tahu di mana dia berada*' di sini *superego* yang ditunjukkan merupakan kesedihan. Kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau berharga. Biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai, kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang

mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Salim merasakan kesedihan akibat kehilangan Birni.

Data 06

Bagaimanapun, setiap orang yang pernah hadir dalam hidup kita. Orang-orang yang berarti nggak bisa dengan mudah dihapuskan. Walau mungkin, kita sudah nggak tahu dimana mereka berada dan pilihan hidup seperti apa yang mereka jalani hari ini. Momori itu bisa datang sewaktu-waktu dan merasuki pikiran kita. (Hal 20)

Kutipan kalimat '*Bagaimanapun, setiap orang yang pernah hadir dalam hidup kita. Orang-orang yang berarti nggak bisa dengan mudah dihapuskan*' menunjukkan *superego*. Di sini *superego* yang ditunjukkan adalah kesedihan. Kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau berharga. Biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai, kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

Data 07

Aku hanya tertawa menanggapi candaan ibu-ibu penjual sayur di pasaritu. Mereka nggak tahu alasan mengapa rambut dan penampilanku seperti itu, padahal gondrongku tergolong rapi dan bersih, dan nggak perlu kuberi tahu juga sih. (Hal 27)

Kutipan kalimat '*Mereka nggak tahu alasan mengapa rambut dan penampilanku seperti itu, padahal gondrongku tergolong rapi dan bersih, dan nggak perlu kuberi tahu juga sih*' di sini *superego* yang ditunjukkan merupakan rasa malu. Salim yang merasa malu karena ibu-ibu di pasar selalu menanyakan perihal penampilannya. Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah, timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tetapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang

bergengsi di hadapan orang lain, orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas.

Data 08

Aku merasa bersalah. Kamu harus ikut dihukum di sekolah hari ini karena aku. Aku merasa lemah karena nggak nisa punya alasan untuk melindungimu. Harusnya, aku bilang kamu sakit dan aku mengantarmu pulang atau alasan lain yang bisa membuatmu nggak harus menerima hukuman tadi. (Hal 45)

Kutipan kalimat '*Aku merasa bersalah. Kamu harus ikut dihukum di sekolahhari ini karena aku. Aku merasa lemah karena nggak bisa punya alasan untuk melindungimu*' menunjukkan *superego*. Di sini *superego* yang ditunjukkan merupakan rasa bersalah. Salim yang merasa bersalah akibat tidak bisa melindungi Birni dari hukuman yang harus mereka terima. Rasa bersalah dapat disebabkan oleh perilaku neorotik, yakni ketika Salim tidak mampu menghindari dan mengatasi masalah yang menyimpannya bersama Birni yang mengakibatkan rasa bersalah dalam diri Salim.

Data 09

Sialnya, aku datang terlambat ke sekolah dan nggak lagi punya waktu untuk membuat alasan. Aku sampai di sekolah saat kamu sudah berdiridi depan ruang kelas. (Hal 45)

Kutipan kalimat '*Sialnya, aku datang terlambat ke sekolah dan nggak lagi punya waktu untuk membua alasan. Aku sampai di sekolah saat kamu sudah berdiri di depan ruang kelas*' di sini *superego* yang ditunjukkan merupakan rasa bersalah. Salim yang merasa bersalah karena gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi di mana saat pertama Birni dihukum akibat Salim terlambat datang ke sekolah.

Data 10

Rasanya, aku ingin membalas berkata kasar kepada guru pengawas yang bicara seenaknya itu. Tapi, aku takut hukuman Sejak kamu hilang tiba-tiba

beberapa hari lalu, aku jadi memikirkan soal ini, soal membiasakan diri berhadapan dengan hal-hal yang nggak pernah terbayangkan sebelumnya dan harus segera bisa menyesuaikan diri di dalamnya. *Saat itu, aku menyadari satu hal, sepertinya aku sudah jatuh hati padamu.* (Hal 72-73)

Kutipan kalimat '*Saat itu, aku menyadari satu hal, sepertinya aku sudah jatuh hati padamu*' superego yang ditunjukkan adalah cinta. Salim merasa jatuh cinta kepada Birni. Cinta ini berbeda dengan cinta Salim kepada ibunya. Cinta Salim kepada Birni adanya keinginan untuk bersama-sama dan gairah nafsu yang mengikutinya. Cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan alasan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang.

Data 11

Aku merasa kesedihan yang kamu tahan. Aku mengerti apa yang kamu rasakan. Tidak mudah berada dalam situasi saat semua yang membuatmu nyaman, berbalik seratus delapan puluh derajat. Rumah pasti terasa sangat asing bagimu. (Hal 77-78)

Kutipan kalimat '*Aku merasa kesedihan yang kamu tahan. Aku mengerti apa yang kamu rasakan*' Superego yang terdapat pada data di atas merupakan kesedihan. Salim yang merasakan kesedihan seperti yang dirasakan Birni, dan juga kasihan melihat kondisi Birni saat ini.

Data 12

Saat kehilangan ayahku, rasanya separuh tubuhku seolah mati kaku. Dunia rasanya berakhir hari itu juga. Namun, kenyataan tak bisadilawan dengan apapun. (Hal 79)

Kutipan kalimat '*Saat kehilangan ayahku, rasanya separuh tubuhku seolah mati kaku. Dunia rasanya berakhir hari itu juga*' superego yang terdapat pada data tersebut merupakan kesedihan. Kesedihan Salim yang berhubungan dengan kehilangan ayahnya yang meninggal dunia akibat sakit yang diderita. Ayah Salim sangat berarti bagi ibunya dan dia. Salim merasakan kesedihan yang teramat

sangat karena kehilangan orang yang sangat dicintai dan sangat berarti bagi dirinya.

Data 13

Dua minggu belakangan aku tidak mencatat apa pun soal kita. Kupikir banyak kesedihan yang tak selalu perlu dicatat. Aku tahu, kamu sedang mengalami masa-masa berat. Bagaimanapun, aku akan selalu ada disampingmu, akan menjadi penopang bagi ringkih tubuhmu. Kamu boleh merengkuh tubuhku kapan pun kamu butuh. (Hal 85)

Kutipan kalimat di atas mengandung *superego* Salim yang mengandung kesedihan dan mengambil keputusan untuk tidak menuliskan apapun pada saat-saat yang menyedihkan itu. Hal ini dapat digambarkan melalui penggalan kalimat '*Dua minggu belakangan aku tidak mencatat apa pun soal kita. Kupikir banyak kesedihan yang tak selalu perlu dicatat*'.

Data 14

Aku menatap ibu dengan perasaan terenyuh, pasti ibu habis berdoa panjang untuk ayah. Sejak kepergian ayah, rumah memang terasakosong. Di rumah hanya kami berdua. Nenek dan kakekku sudah lama meninggal. Aku dan ibu saling berusaha menutup kekosongan itu. Ibu istirahat, Ya. Semoga ayah tenang di sana. Ucapku, dan menambah tekat dalam hati akan selalu membuat ibu bahagia. (Hal 107-108)

Kutipan kalimat '*Aku menatap ibu dengan perasaan terenyuh, Semoga ayah tenang di sana. Ucapku, dan menambah tekat dalam hati akan selalu membuat ibu bahagia*' di sini *superego* yang ditunjukkan Salim adalah kesedihan. Salim yang merasa sedih saat melihat ibunya mendoakan ayahnya yang sudah lama meninggal. Dan mengambil keputusan akan membahagiakan ibunya sebisa mungkin. Kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau berharga.

Data 15

Ibu adalah satu-satunya hartaku paling berharga di dunia ini. Kupintapada Tuhan, jaga dia, panjangkan umurnya. Beri kami kesempatan untuk

Bersama lebih lama lagi. *Cukup kesedihan atas kehilangan ayah, jangan pisahkkn kami saat saling ingin membahagiakan . Aku merapalkalimat itu dalam hati.* (Hal 108)

Kutipan kalimat '*Cukup kesedihan atas kehilangan ayah, jangan pisahkkn kami saat saling ingin membahagiakan*' *superego* yang ditunjukkan merupakan kesedihan. Salim yang merasakan kesedihan yang amat sangat mendalam akibat ditinggalkan oleh ayahnya dan berharap ibunya tidak segera menyusul ayahnya supaya Salim bisa berbakti kepada ibunya lebih lama lagi.

Data 16

Kamu sendiri selalu cantik. Aku sempat terpana melihatmu sore tadi, baju rajut warna kuning dengan kaus putih didalamnya membuatmu terlihat sempurna. (Hal 111)

Kutipan kalimat '*Kamu sendiri selalu cantik. Aku sempat terpana melihatmu sore tadi, baju rajut warna kuning dengan kaus putih didalamnya membuatmu terlihat sempurna*' menunjukkan *superego*. Di sini *superego* yang ditunjukkan termasuk ke dalam cinta. Cinta gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada individu dan objek cinta adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama, gairah seksual kerap timbul dari perasaan cinta. Salim menunjukkan bahwa dia mengagumi Birni terlebih Birni sangat cantik menggunakan rajut kuning dengan kaus putih di dalamnya.

Data 17

"Kamu nggak perlu khawatir. Nanti kalau libur sekolah, aku akan main kesini lagi." Ucapmu berusaha menenangkan. *Aku masih diam berusaha menahan sesak di dada.* (Hal 134)

Kutipan kalimat '*Aku masih diam berusaha menahan sesak di dada*' *superego* yang ditunjukkan pada data di atas merupakan bagian dari kesedihan. Salim sangat sedih karena dia akan ditinggalkan oleh orang yang sangat dia cintai.

Data 18

Aku mengangguk, mencoba menerima kenyataan sebentar lagi kamu akan pergi dari sekolah ini. Kita sedang di bangku taman saat perlahan gerimis turun. Kamu menatapku lama dan aku menatapmu begitu lama. Tatapan perpisahan itu kusimpan dalam mataku. Aku merekam wajahmu dengan mataku. Aku berharap kamu juga melakukan hal yang sama. (Hal 134-135)

Kutipan kalimat '*Aku mengangguk, mencoba menerima kenyataan sebentar lagi kamu akan pergi dari sekolah ini. Kamu menatapku lama dan aku menatapmu begitu lama. Tatapan perpisahan itu kusimpan dalam mataku. Aku merekam wajahmu dengan mataku*' menunjukkan *superego*. *Superego* yang ditunjukkan tergolong ke dalam kesedihan. Salim merasakan kesedihan yang teramat sangat karena kehilangan sesuatu yang penting dan bernilai bagi dirinya dan kehidupannya setelah Birni memutuskan pindah sekolah itu.

Data 19

Lalu, kamu meninggalkan sekolah. Aku melihat punggungmu semakin jauh. Aku menyesal tidak memberikan pelukan terakhir. Perasaanmu sangat kacau dan tak tenang. Tak ada pikiran jernih yang bisa kukendalikan saat kepergianmu yang mendadak itu. (Hal 135)

Kutipan kalimat '*Aku melihat punggungmu semakin jauh. Aku menyesal tidak memberikan pelukan terakhir. Perasaanmu sangat kacau dan tak tenang. Tak ada pikiran jernih yang bisa kukendalikan saat kepergianmu yang mendadak itu*' *superego* yang ditunjukkan pada data di atas adalah kesedihan. Salim merasakan kesedihan yang mendalam atas keputusan Birni yang pindah sekolah secara mendadak, Salim sedih karena kehilangan orang yang dia cintai yang sangat berharga bagi Salim. Sehingga menyebabkan kekecewaan dan penyesalan karena tidak memberikan pelukan terakhir kepada Birni.

Data 20

Sampai di dalam rumah, ibu menatapku cukup lama. Memperhatikan tubuhku dari atas hingga bawah. Dia tanya kenapa aku murung. Itulah kali pertama ibu melihatku sekusut itu sepulang sekolah. Biasanya, ibu selalu

menyambutku dengan senyum sepulang sekolah. Meminta kotak bekalku untuk ia bersihkan. Kali ini, aku tidak banyak bercerita, tapi sepertinya ibu mengerti. *Ibuku bilang, aku sedang patah hati. Aku tidak mengerti, apa benar aku patah hati? Apa sakitnya sebegini sakit.* (Hal 135)

Kutipan kalimat '*Ibuku bilang, aku sedang patah hati. Aku tidak mengerti, apa benar aku patah hati? Apa sakitnya sebegini sakit*' menunjukkan *superego*. *Superego* yang ditunjukkan merupakan kesedihan. Salim merasakan kesedihan yang mendalam atas keputusan Birni yang pindah sekolah secara mendadak, Salim sedih karena kehilangan orang yang dia cintai yang sangat berharga bagi Salim. Sehingga menyebabkan kekecewaan dan penyesalan yang teramat sangat

Data 21

Nomornya yang ada padaku ternyata sudah tidak aktif lagi. *Aku merasa putus asa dengan kenyataan itu. Nomor itu adalah satu-satunya harapanku untuk bisa mengontak Birni kembali.* (Hal 136)

Kutipan kalimat '*Aku merasa putus asa dengan kenyataan itu. Nomor itu adalah satu-satunya harapanku untuk bisa mengontak Birni kembali*' di sini *superego* yang ditunjukkan merupakan kesedihan. Kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau berharga. Biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai, kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan.

Data 22

"Salim, hal yang paling ditakutkan orang tua ketika mereka semakin tua adalah kesepian. Ibu takut kalau nanti kamu benar-benar sebatang karadi dunia ini. Sementara kamu lupa sama ibu, sibuk dengan keluarga barumu. Andai ayahmu masih hidup, ibu nggak apa-apa ditinggal anak, nggak terlalu sepi meski tinggal berdua saja sama ayahmu".

Ucapan ibu itu meremukkan hatiku. Aku tidak mungkin membiarkan ibuku menghabiskan masa tuanya dalam kesepian. (Hal 140)

Kutipan kalimat '*Ucapan ibu itu meremukkan hatiku. Aku tidak mungkin membiarkan ibuku menghabiskan masa tuanya dalam kesepian' kembali*' *Superego* yang ditunjukkan tergolong ke dalam kesedihan. Kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau berharga. Biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai, kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan Salim merasa sedih ibunya berbicara seperti itu. Sehingga Salim mengambil keputusan untuk tidak akan meninggalkan ibunya sendirian sampai kapanpun.

Data 23

Aku membayangkanmu saat aku dihukum. Guru pengawas itu sempat meledekku dengan menyebut namamu. Tapi, kubiarkan saja, tidak lucu juga kalau berantem dengan guru. (Hal 143)

Kutipan kalimat '*Aku membayangkanmu saat aku dihukum*' *superego* yang ditunjukkan pada data di atas merupakan rasa bersalah. Rasa bersalah yang dipendam dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri.

Data 24

Aku harus mengakui kalau belakangan perasaanku semakin tidak karuan. Aku kadang menyesal mengapa dulu aku tidak begitu sering menyampaikan apa yang kurasakan kepadamu. Kamu hanya menjadi teman nakal, teman cabut, teman melarikan diri darikebosanan, tidak pernah menjadi teman yang satu perasaan. Aku bahkan tidak pernah mengatakan kepadamu dengan langsung bahwa sejujurnya aku tidak ingin kamu pergi. Aku tidak ingin kehilanganmu seperti ini. (Hal 144)

Kutipan kalimat di atas mengandung *superego* Salim merasa bersalah, yakni ketika Salim tidak mampu mengatasi masalah, mengakibatkan rasa bersalah dan membuat Salim tidak bahagia. Hal ini dapat digambarkan melalui penggalan kalimat '*Aku kadang menyesal mengapa dulu aku tidak begitu sering*

meyampaikan apa yang kurasakan kepadamu. Aku bahkan tidak pernah mengatakan kepadamu dengan langsung bahwa sejujurnya aku tidak ingin kamu pergi. Aku tidak ingin kehilanganmu seperti ini'.

Data 25

Entahlah, aku tahu ini terkesan berlebihan dan mungkin sudah terlambat. Namun, jika ada kesempatan bertemu lagi, aku akan menahanmu untuk tetap tinggal. Aku tidak akan membiarkamu pergi lagi. Aku ingin kamu benar-benar disampingku selamanya. Agar tiada hampa terasa di hati. Agar tiada sedih yang menghampiri. Rasanya, waktu terasa berputar lambat saat tak ada kamu. Duniamu terasa lengang dan bisu. Kapan kamu kembali? (Hal 145)

Kutipan kalimat *'jika ada kesempatan bertemu lagi, aku akan menahanmu untuk tetap tinggal. Aku tidak akan membiarkamu pergi lagi. Aku ingin kamu benar-benar disampingku selamanya. Agar tiada hampa terasa di hati. Agar tiada sedih yang menghampiri. Rasanya, waktu terasa berputar lambat saat tak ada kamu. Duniamu terasa lengang dan bisu. Kapan kamu kembali'* superego yang terdapat pada data tersebut adalah kesedihan. Kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau berharga. Biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai, kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan. Salim merasa sedih karena Birni pergi meninggalkannya. Di tinggalkan oleh orang yang kita cintai menyebabkan kesedihan yang teramat dalam.

Data 26

Dua surat-surat itu kutaruh di atas meja. Kadang aku merasa lucu yang getir setelah membaca semua yang kutulis di masa lalu. Dua surat diatas kutulis saat benar-benar merasakan kehilangan Birni. Aku merasa perasaan itu terlambat kusadari, terlambat untuk ku ungkapkan. (Hal 145)

Kutipan kalimat *'Dua surat diatas kutulis saat benar-benar merasakan kehilangan Birni. Aku merasa perasaan itu terlambat kusadari, terlambat untuk ku ungkapkan'* menunjukkan *superego*. Di sini *superego* yang ditunjukkan Salim merupakan kesedihan. Salim merasa sedih saat kehilangan Birni serta merasa kehilangan kesempatan untuk mengungkapkan hal tersebut.

Data 27

Hari-hari yang pernah terjadi dimasa lalu adalah hiburan yang baik. Sepahit dan seburuk apapun peristiwa itu, tetap bisa jadi sesuatu yang dikenang dengan perasaan haru. (Hal 148)

Kutipan kalimat *'Hari-hari yang pernah terjadi dimasa lalu adalah hiburan yang baik. Sepahit dan seburuk apapun peristiwa itu, tetap bisa jadi sesuatu yang dikenang dengan perasaan haru'* di sini *superego* yang ditunjukkan merupakan kesedihan. Salim merasa sedih ketika mengingat masa-masa ketika bersama Birni itu hanya akan menjadi kenangan semata.

Data 28

Pagi di rumahku yang sederhana selalu dipenuhi cinta ibu, kerinduan kepada Birni seakan ikut hilang bersama matahari terbit. (Hal 155)

Kutipan kalimat di atas mengandung *superego* Salim yang sangat mencintai ibunya yang selalu berhasil memberikan kehangatan dalam kehidupan Salim. Hal ini dapat digambarkan melalui penggalan kalimat *'Pagi di rumahku yang sederhana selalu dipenuhi cinta ibu'*.

Data 29

Birni, hari ini hatiku masih sedang patah-patahnya. *Tiga hari lalu, ayahku mendadak pergi untuk selama-lamanya. Lelaki yang menjadi tiang rumah kami roboh.* Aku melihat kesedihan ibunya, perasaannya sehancur-hancurnya. Aku tidak tahu harus menceritakan kepada siapalagi soal ini. Aku sungguh tidak ingin terlihat lemahdimata aorang-orang. Tapi, siapa yang kuat kehilangan ayah? (Hal 175)

Kutipan kalimat di atas mengandung *superego* yang tergolong ke dalam kesedihan. Salim mengalami merasa sedih yang berhubungan dengan kehilangan ayahnya yang meninggal dunia. Kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau berharga. Biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai, kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan. Hal ini dapat digambarkan melalui penggalan kalimat *'Tiga hari lalu, ayahku mendadak pergi untuk selama-lamanya. Lelaki yang menjadi tiang rumah kami roboh'*

Data 30

Duniaku seakan tidak berputar lagi. Dua hari belakangan, ibu menangis terus. Baru satu hari terakhir beliau agak tenang. Mungkin karena capek menangis terus. Kami benar-benar kehilangan. *Aku tidak pernah menyangka semua secepat ini. Saat kamu jauh dariku, kini ayahpun pergi lebih jauh lagi.* (Hal 176)

Kutipan kalimat di atas mengandung *superego* Salim yang mengalami kesedihan yang mendalam karena ditinggalkan oleh ayahnya untuk selama-lamanya. Hal ini dapat digambarkan melalui penggalan kalimat *'Aku tidak pernah menyangka semua secepat ini. Saat kamu jauh dariku, kini ayahpun pergi lebih jauh lagi'*.

Data 31

Tangisku tak Hari itu, tiga hari sebelum surat untuk Birni kutulis, pagi-pagi, ayahmendadak drop dan harus dilarikan ke rumah sakit. Namun, di perjalanan, beliau beliau sudah tidak ada lagi. Tangis ibu pecah dalam mobil ambulans menuju ke rumah sakit. *Tangisku tak tertahankan. Hati kami terasa dihantam palu godam yang sangat besar, hancur.* (Hal 176)

Kutipan kalimat *'Tangisku tak tertahankan. Hati kami terasa dihantam palu godam yang sangat besar, hancur'* di sini *superego* yang ditunjukkan merupakan kesedihan. Salim yang mengandung kesedihan akibat kehilangan ayahnya untuk selamanya. Kesedihan yang berhubungan dengan sesuatu yang bernilai dan sangat berarti dalam kehidupan setiap orang.

Data 32

Sirine ambulan memekik keras saat kami kembali ke rumah. Orang-orang sudah ramai. Saudara mulai datang satu persatu dengan wajah sedih. *Kepergian ayah benar-benar memukul aku dan ibuku.* (Hal 177)

Kutipan kalimat di atas mengandung *superego*. *Superego* yang ditunjukkan tergolong kedalam kesedihan. Salim merasa sedih atau dukacita berhubungan dengan kehilangan ayahnya. Hal ini dapat digambarkan melalui penggalan kalimat *'Kepergian ayah benar-benar memukul aku dan ibuku'*. Kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau berharga. Biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai, kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan.

Data 33

Birni, aku sedang rindu-rindunya padamu saat menuliskan surat ini. *Aku merasa akan benar-benar kehilanganmu selamanya setelah ini.* (Hal 193)

Kutipan kalimat *'Aku merasa akan benar-benar kehilanganmu selamanya setelah ini'* *Superego* yang ditunjukkan adalah kesedihan Salim merasa sedih karena akan kehilangan orang yang sangat Salim cintai untuk selamanya. Orang yang sangat berarti bagi dirinya.

Data 34

"Apa lagi? Selama itu, kamu hanya berusaha membuatku tertawa. Akutahu

itu, dan kurasa semakin hari, aku malah membuatmu semakin buruk. Itulah kenapa, aku semakin yakin untuk tidak menemuimu lagi."Birni terlihat berusaha memendam sesuatu.

"Birni, maafkan aku," ucapku.

"Untuk apa?"

"Untuk semua ketidakberanianku di masa lalu," jawabku. (Hal 218)

Kutipan kalimat di atas mengandung *superego*. *Superego* tersebut tergolong dalam rasa bersalah. Di sini salim merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri. Memang dia bersikap baik, tetapi ia adalah seseorang yang buruk karena tidak mengatakan perasaannya kepada Birni dimasa lalu. Hal ini dapat digambarkan melalui penggalan kalimat '*Birni, maafkan aku," ucapku. "Untuk apa?" "Untuk semua ketidakberanianku di masa lalu," jawabku*'.

Data 35

Ternyata, aku memang tak punya nyali untuk memadamkan nyala api itu.

Nyala api yang tak pernah padam dalam jiwaku. Nyala api yang tak pernah mampu membakar habis kenangan-kenangan itu. Nyala yang terus saja melahirkan rindu- rindu. Aku pernah hadir dalam pelik hari yang kamu miliki. Aku menyediakan peluk untukmu di hari lalu. Sebelum ragu memisahkan kita, sebelum kehilangan menjelma hari-haripanjang perjalanan ini, sebelum akhirnya membawamu kembali. (Hal 222)

Kutipan kalimat '*Ternyata, aku memang tak punya nyali untuk memadamkan nyala api itu*' menunjukkan *superego*. *Superego* yang ditunjukkan tergolong ke dalam rasa bersalah. Rasa bersalah yang dipendam dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat aspek *id*, *ego* dan *superego* pada tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra. Pada penelitian yang telah dilakukan maka ditemukan aspek *id* yang terdiri dari naluri (*insting*), kecemasan (*anxiety*), dan naluri kematian. Pada aspek ini tidak ditemukan adanya naluri kematian karena pada tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra tidak menunjukkan tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri. Berikutnya pada data *ego* yang terdiri dari represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, fantasi, agresi, dan apatis. Pada bagian *ego* tidak ditemukan data yang tergolong ke dalam represi karena tidak di peroleh data yang menunjukkan pertahanan *ego* dengan cara menyingkirkan pikiran atau ingatan-ingatan yang tidak diinginkan. Berikutnya *superego* yang terdiri dari rasa bersalah, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta. Pada data *superego* ini tidak ditemukan data yang tergolong dalam kebencian karena tokoh utama dalam novel ini tidak menunjukkan perasaan marah, cemburu dan iri hati yang ditandai oleh perasaan benci. Kepribadian tokoh utama Salim dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra di dominasikan oleh aspek *id* yang selalu bekerja dengan prinsip kesenangan dan tidak tahu apakah benar ataupun salah tindakannya tersebut.

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menganalisis *id*, *ego* dan *superego* pada tokoh utama dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* Karya Boy Candra. Berdasarkan hasil penelitian terdapat aspek *id* yang berjumlah sebanyak dua puluh empat (24) data, *ego* diperoleh sebanyak tiga puluh delapan (38) data, dan data *superego* sebanyak

tiga puluh lima (35) data, kepribadian tokoh utama Salim adalah seseorang yang sangat berbakti kepada orang tua dan pekerja keras, namun Salim terjebak di rasa bersalah dan terus diam padahal Salim sangat menantikan kesempatan berikutnya untuk berjumpa dengan Birni. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Asmah Sahrani (2020) tentang ‘Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Tokoh Utama Raib Dalam Matahari Karya Tere Liye’. penelitian tersebut membahas struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan kepribadian tokoh utama Rain dalam novel Matahari karya Tere Liye serta diperoleh tujuh belas (17) kutipan yang menandai dstruktur kepribadian tokoh utama Raib dalam novel *Matahari* yakni, lima (5) kutipan yang menandai bentuk kepribadian id, enam (6) kutipan yang menandai bentuk kepribadian ego, dan enam (6) kutipan yang menandai bentuk kepribadian superego. Tiga puluh dua (32) kutipan yang menandai dinamika kepribadian tokoh utama Raib yakni dua puluh dua (22) kutipan yang menandai kecemasan-kecemasan diantaranya, lima (5) kutipan yang menandai kecemasan neurosis , satu (1) kutipan yang menandai kecemasan moral, (16) kutipan yang menandai kecemasan realistik, serta sepuluh (10) kutipan yang menandai bentuk mekanisme pertahanan ego tokoh utama Rain dalam novel Matahari yang terdiri dari tiga (3) kutipan yang menandai bentuk pertahanan sublimasi, lima (5) kutipan yang menandai bentuk pertahanan rasionalisasi. Kepribadian tokoh utama Raib yaitu, rela berkorban, rasa ingin tahu yang tinggi, judes dan pemberani.

4.3. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses penelitian ini, ada keterbatasan penelitian yang dialami. Hal ini diharapkan dapat menjadi faktor pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam menyempurnakan dan

memperbaiki penelitian. Keterbatasan penelitian pertama pada penelitian ini yaitu kesulitan yang peneliti alami lebih menekankan pada pengelompokan aspek manakah yang termasuk ke dalam *id*, *ego*, dan *superego* karena ketiganya hampir-hampir sama. Jika tidak diteliti dengan seksama maka akan menyebabkan banyak kekeliruan dan dalam mengelompokkan data yang telah ditemukan tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Terdapat aspek *id* yang berjumlah sebanyak dua puluh empat (24) data. Data tersebut terdiri dari naluri (*insting*) yang diperoleh sebanyak tujuh (7) data, naluri kematian tidak diperoleh data, kecemasan (*anxiety*) sebanyak dua belas (12) data. Data *Ego* diperoleh sebanyak tiga puluh delapan (38) data berdasarkan represi (*repression*) tidak diperoleh data, sublimasi sebanyak satu (1) data, proyeksi sebanyak enam (6) data, pengalihan (*displacement*) sebanyak empat belas (14) data, rasionalisasi (*rationalization*) sebanyak empat (4) data, reaksi formasi (*reaction formation*) sebanyak satu (1) data, regresi sebanyak tiga (3) data, agresi sebanyak lima (5) data, apatis sebanyak dua (2) data, fantasi dan stereotype sebanyak satu (1) data. Data *superego* sebanyak tiga puluh lima (35) data. Data yang diperoleh berdasarkan rasa bersalah sebanyak enam (6) data, rasa malu sebanyak satu (1) data. Kesedihan dua puluh empat (24) data, cinta sebanyak empat (4) data, kebencian tidak diperoleh data. Jumlah keseluruhan data *id*, *ego* dan *superego* yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak sembilan puluh tujuh (97) data

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan mengkaji karya sastra khususnya dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

- a) Bagi pembaca novel, hendaknya tidak menjadikan novel sebagai hiburan semata, tetapi juga mempelajari nilai-nilai yang ada di dalamnya dan diambil hikmahnya agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Bagi mahasiswa yang tertarik meneliti tentang kepribadian tokoh dalam novel sebaiknya jangan hanya mempertimbangkan kecintaan terhadap karya dan pengarangnya. Akan tetapi lebih mempertimbangkan kandungan cerita dan problem yang diangkat dalam novel.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dalam psikologi sastra terkait novel. Khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. A., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Rantau 1 Muara* Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sma Literature Psychology Study and Character Education Value of Rantau 1 Muara Novel By Ahmad Fuadi an. *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(April 2019), 176–185
- Endraswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra - Teori Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Hartati, A. R. W., Kurnia, E., & Hartati, D. (2021). Transformasi Novel Tujuh Misi Rahasia Sophie Karya Aditia Yudis dalam Film Tujuh Misi Rahasia Sophie Karya Sutradara Billy Christian Kajian Sastra Bandingan: Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), 327–337. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i3.37399>
- Haslida, (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar:LPP Unimus Maakassar
- Herman, Selfiana. (2020). "Nilai Moral dalam Novel *Selembur itu Berarti Karya Suryaman A.*". Skripsi (Internet). (<http://diglibadmin.unismuh.ac.id>) diakses tanggal 20 Desember 2021.
- Ihsanullah, A., & Zamani, M. F. (n.d.). (2020) *Naluri Kehidupan dan Naluri Kematian Dalam Film 12-29*
- Karninik, K., Lamusiah, S., & Maryani, S. (2019). Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel *Dilan, Dia Adlah Dilanku 1991* Karya Pidi Baiq. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(2), 50. <https://doi.org/10.31764/telaah.v4i2.1228>
- Kartikasari, April dan Edy Suprpto. 2018. *Kajian Kesusastraan Sebuah Pengantar*. Jawa Timur: AE Media Grafika.
- Luthfiani, L. (2013). Teori Resepsi Sastra. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Margianti, F., Istiqomah, S. S., & Irma, C. N. (2021). Analisis Psikologi keprinadian dalam Novel Malik dan Elsa Karya Boy Candra. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1.
- Marlina, Tisa dkk. (2020). *Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari*. Vol.3. No.1. Hal.22 Melati, T. S., Warisma, P.,

- Ismayani, M., & Siliwangi, I. (2019). Analisi Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 229–238
- Melati, T. S., Warisma, P., Ismayani, M., & Siliwangi, I. (2019). Analisi Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 229–238
- Minderop, A. 2011. *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maryanti, M., & Sobari, T. (2019). Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel “Pulang” Karya Leila S. Chudori. *Parole*, 501, 501–506.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Putrianti, O., Hawa, M., & Hidayati, N. A. (2020). Analisis Psikologi Sastra Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 148. <https://doi.org/10.30659/j.8.2.148-158>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Penulis
- Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish Sahabat Bersama Mencerdaskan Bangsa”, Blogspot.com, <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-novel.html>, Diakses tanggal 13 Mei 2023
- Semi, (2012) Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye Menggunakan Psikologi Behaviorisme serta kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA DI SMA.
- Suwandi dkk (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Wahyuni, Elizabeth. (2017). "Analisis Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Sebagai Sumbangan Materi Bagi Pengajar Sastra". Skripsi (Internet). (<http://repository.um-palembang.ac.id>) diakses tanggal 7 Febuari 2022
- Widayati, (2020) *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, Op. Cit., h. 16.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Novel



Penulis : Boy Candra

Penerbit : Sigikata

Tanggal Terbit : 10 Maret 2021

Jumlah Halaman : 230 Halaman

Tempat Terbit : Jakarta

Cetakan : Pertama, Februari 2021

ISBN : 978-623-94545-6-2

Lampiran 2. Sinopsis Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra

Mungkin kau juga sedang mengingatku di sana. Serupa ingatanku yang terus ada, mungkin sekarang kau tak lagi menjaga segalanya, meski di sini aku masih memeluk harapan itu dengan sekuatnya. Biar waktu yang memberi ruang, jalan panjang jika harus pulang. Semakin dewasa semakin aku paham bahwa mencintai seseorang terkadang perihal berdamai dengan diri sendiri. Jika ternyata tidak bisa bersatu, aku akan belajar untuk menerima kenyataan.

Kisah seorang pria pekerja keras dan seorang gadis ceria yang kehilangan tawa. Semua seolah baik-baik saja. Tawa yang lepas, lampu panggung yang meriah, kehidupan yang mungkin diinginkan banyak orang. Aku memiliki beberapa hal yang tidak orang lain miliki, semua tampak sempurna. Seolah tidak ada celah untuk luka. Namun jauh di dalam diriku, kesepian selalu datang menghampiri, kesedihan yang sering kusembunyikan. Bahkan aku tidak berani lagi membuka hati karena orang yang pernah datang di masa lalu meninggalkan rasa takut yang mendalam. Aku takut tidak bisa menemukan orang yang tepat, takut terulang lagi kecewa yang sama, takut jatuh lagi pada rasa sayang yang akhirnya sia-sia.

Novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik menceritakan tentang seorang lelaki bernama Salim. Dirinya mengalami rindu yang sangat berat terhadap teman lamanya. Pada novel ini, Salim digambarkan sebagai seorang lelaki yang sangat merindukan sosok teman lamanya yang bernama Birni. Saking merasa rindu dengan sosok Birni suatu saat Salim mencoba untuk membuka dan membaca kembali surat dan pesan yang pernah ia tuliskan untuk Birni. Surat dan pesan tersebut belum pernah Salim sampaikan kepada Birni. Hal menarik dari

novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* adalah sosok Salim yang sangat pemalu dan tidak berani mengungkapkan perasaan dan rasa ketertarikannya terhadap Birni. Namun, hal tersebut tidak menjadi suatu hal yang perlu dipusingkan Salim memiliki cara sendiri untuk menyatakan kasih sayangnya kepada orang yang dia kasihi. Salah satu cara yang ia pakai adalah dengan menuliskan ke dalam buku catatan hariannya. Hal ini lagi-lagi mengingatkan pembaca pada salah satu kalimat yang diungkapkan Salim dalam *novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* ‘Apa hal terburuk yang terjadi ketika jatuh cinta? Orang yang kamu cintai tidak pernah tahu perasaan itu’ sepenggal kalimat ini mungkin bisa menjadi gambaran untuk keseluruhan cerita dalam novel ini.

BIODATA

- 1 Nama Lengkap : Farah Huraira
- 2 Tempat / Tanggal Lahir : Bungkaih, 20 Oktober 2001
- 3 Jenis Kelamin : Perempuan
- 4 Agama : Islam
- 5 Kebangsaan : Indonesia
- 6 Status Pernikahan : Belum Menikah
- 7 Alamat : Desa Keude Bungkaih, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh
- 8 Pekerjaan : Mahasiswa
- 9 Orang Tua
Alamat : Desa Keude Bungkaih, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh
Nama Ayah : Mirwadi (Alm)
Pekerjaan Ayah : Pedagang
Nama Ibu : Kuryati
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
- 10 Riwayat Pendidikan
TK : TK Al-Ikhlas
SD : SD Negeri 4 Muara Batu
SMP : SMP Negeri 2 Muara Batu
SMA : SMA Negeri 2 Kesuma Bangsa

